

**MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PELANGGARAN TATA TERTIB
SISWA KELAS XII DI SMAN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

M. GHALI GHIBRAN
NIM. 206190148

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Ghibran, M. Ghali. 2023. *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing: Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen Bimbingan dan Konseling, Pelanggaran Tata Tertib, SMAN 2 Ponorogo.

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan sebuah proses dalam mengatur sesuatu yang dilakukan sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Hal ini merupakan sebuah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar individu memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo; (2) Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo; dan (3) Evaluasi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.

Adapun Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif. Adapun pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Penentuan subjek penelitiannya menggunakan teknik *purposive*. Analisis datanya yaitu analisis data di lapangan (*field research*). Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu terdapat proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dalam program Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo diantaranya (1) Perencanaan program dilakukan dengan melakukan assesmen kebutuhan, penetapan dasar perencanaan, proyeksi dan perkiraan, analisis kelayakan, evaluasi, dan implementasi program. (2) Pelaksanaan program dilaksanakan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK. Proses pelaksanaan program dilakukan dengan menentukan siapa yang akan melaksanakan, menetapkan lokasi pelaksanaan, dan menentukan waktu dimulainya pelaksanaan. Langkah yang ditempuh guru BK yaitu memberikan konseling *individual*, melibatkan masyarakat, dan melakukan kunjungan rumah (*home visits*). (3) Evaluasi program terdapat dua cara yang dilakukan guru BK di SMAN 2 Ponorogo yaitu mengevaluasi proses dan mengevaluasi hasil dari program.

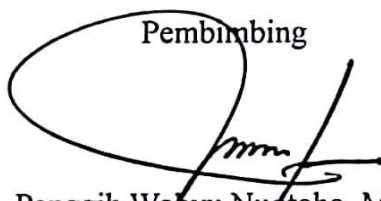


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : M. Ghali Ghibran
Nim : 206190148
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi
Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2
Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

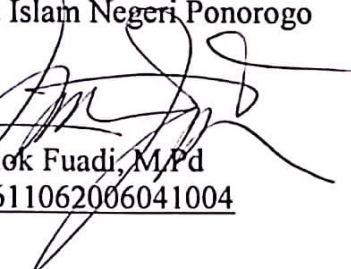
Pembimbing

Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd
NIP. 198808242020121013

Ponorogo, 20 Februari 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institute Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Moch Fuadi, M.Pd
NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : M. Ghali Ghibran
NIM : 206190148
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 06 Maret 2023

Ponorogo, 06 Maret 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :
Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.
Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

()

()

()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ghali Ghibran
NIM : 206190148
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran
Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Maret 2023



M. Ghali Ghibran
NIM. 206190148

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ghali Ghibran
Nim : 206190148
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



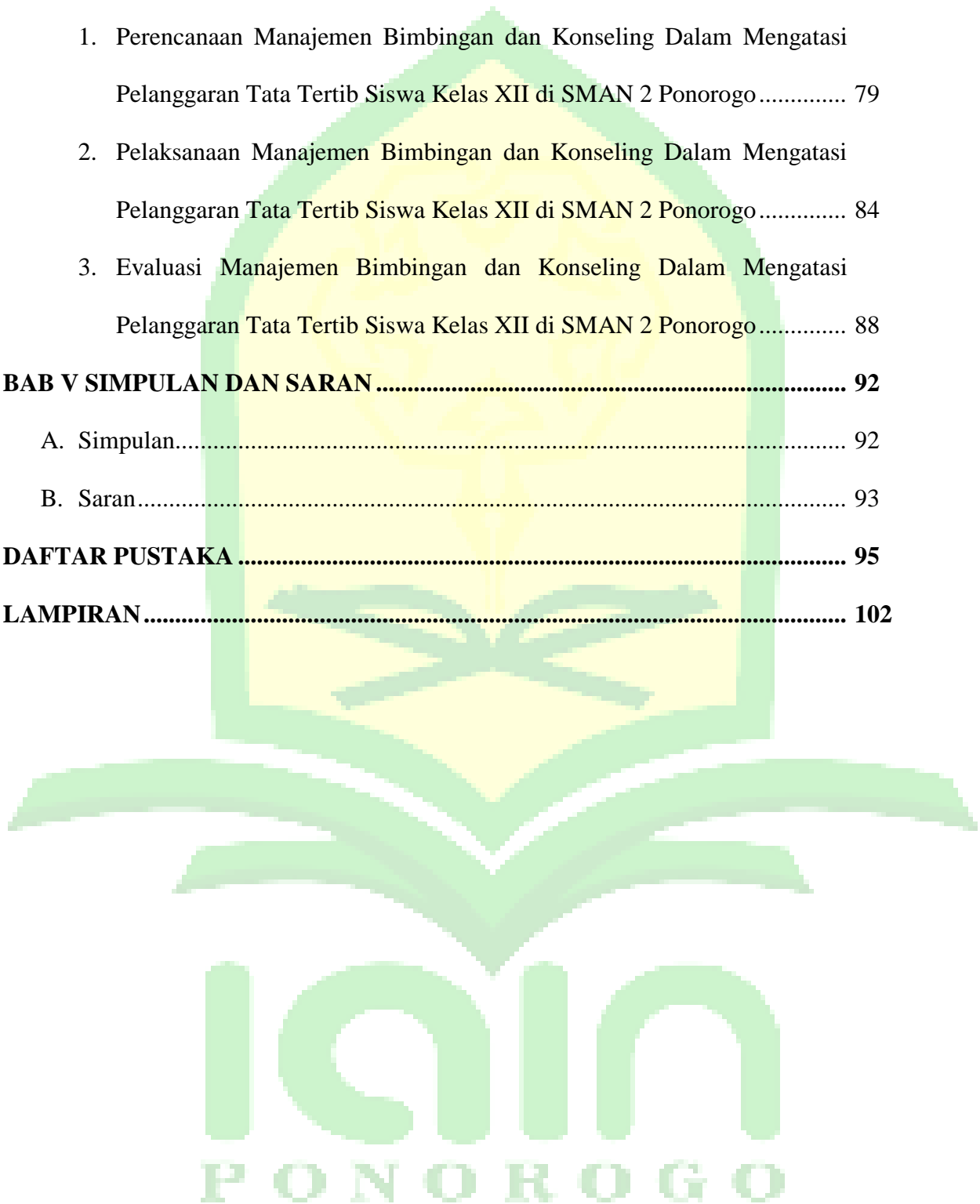
M. Ghali Ghibran

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi	11
a. Pengertian Perencanaan.....	11
b. Pengertian Pelaksanaan	12
c. Pengertian Evaluasi	13
2. Manajemen Bimbingan dan Konseling	15
a. Pengertian Manajemen.....	15
b. Pengertian Bimbingan	17

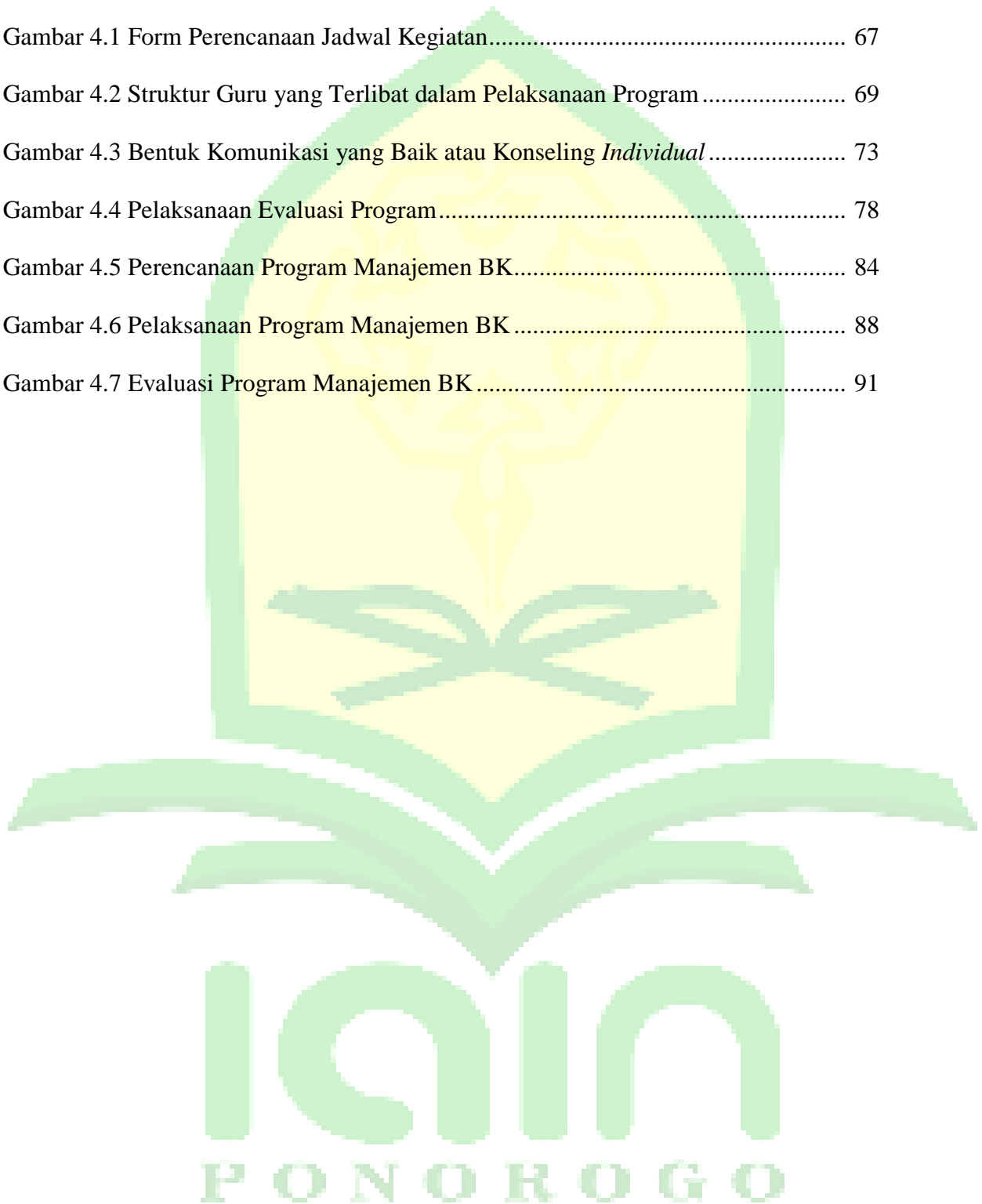
c. Pengertian Konseling	20
d. Bimbingan dan Konseling	23
e. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	26
f. Manajemen Bimbingan dan Konseling	29
3. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah	32
a. Pengertian Pelanggaran	32
b. Pengertian Tata Tertib	34
c. Pengertian Sekolah.....	36
d. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah	38
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	40
C. Kerangka Pikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Data dan Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data	54
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	56
G. Tahap Penelitian.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Latar Belakang.....	60
B. Deskripsi Data	61
1. Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.....	61
2. Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.....	68

3. Evaluasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo	74
C. Pembahasan.....	79
1. Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo	79
2. Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo	84
3. Evaluasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo	88
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	92
A. Simpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 3.1 Struktur Teknik Analisis Data.....	54
Gambar 4.1 Form Perencanaan Jadwal Kegiatan.....	67
Gambar 4.2 Struktur Guru yang Terlibat dalam Pelaksanaan Program.....	69
Gambar 4.3 Bentuk Komunikasi yang Baik atau Konseling <i>Individual</i>	73
Gambar 4.4 Pelaksanaan Evaluasi Program.....	78
Gambar 4.5 Perencanaan Program Manajemen BK.....	84
Gambar 4.6 Pelaksanaan Program Manajemen BK.....	88
Gambar 4.7 Evaluasi Program Manajemen BK.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat sangat penting bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan memberi sebuah pengaruh yang besar bagi umat manusia agar mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan mudah. Pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia dimasa depan, sehingga dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas anak harus diberikan pendidikan sejak usia dini. Pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan dalam tingkah laku seseorang dihasilkan dalam diri orang tersebut melalui kelompok dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik dalam bidang akademik saja, lebih dari itu ada hal yang lebih penting yang harus diajarkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik yaitu mengenai nilai-nilai moral dan aturan-aturan yang berada dilingkungan sekitarnya.

Menurut Prayitno “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi perannya dimasa yang akan datang”.¹ Kemudian menurut KH Dewantara yang dikutip oleh Siti Shafa Marwah dkk, dalam jurnal yang berjudul “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam” juga berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya.²

¹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: RinekaCipta, 2001), 4.

² Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, Elan Sumarna, *RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM*, Vol. 5, No.1, TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 2018, 16.

Pendidikan juga dapat di artikan sebagai sebuah sarana maka prasarananya yaitu sekolah. Sekolah merupakan sebuah prasarana atau faktor penunjang dari sarana yaitu pendidikan, tanpa adanya prasarana maka sarana tersebut kurang efektif. Sederhananya, pendidikan akan berjalan secara efektif dan efisien apabila terdapat faktor penunjangnya yaitu sekolah karena sarana tidak terlepas dari prasarana dan juga sebaliknya. Maka sekolah termasuk faktor penting dalam keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia. Lembaga pendidikan formal atau sekolah adalah salah satu dari subsistem pendidikan karena lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan. Karena pada proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati. Sekolah dikonsepsikan untuk mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan. Ketiga pilar sekolah tersebut seharusnya mewarnai dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Apabila salah satu pilar tersebut tidak berjalan, maka tidak akan memenuhi standar kegiatan kependidikan.³

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, seharusnya sejak dini sudah mulai dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur sistem kehidupan manusia, yang berguna bagi masing-masing di setiap individu, agar berlangsung secara efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib yang harus dipatuhi dan ditaati. Pelanggaran akan tata tertib akan merugikan dirinya sendiri, bahkan akan mendapat sanksi ataupun hukuman. Dengan kata lain setiap peserta didik harus mempunyai sikap disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi dan mentaati setiap aturan atau tata tertib yang berlaku dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negaranya. Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan apabila dilaksanakan dengan penuh

³ Abdul Hakim, Husen Saruji, *SEKOLAH SEBAGAI INSTRUMEN KONSTRUKSI SOSIAL DI MASYARAKAT (School As a Social Construction Instrument In The Community)*, Vol 7 No 2, ISTIQRA', Maret 2020, 2.

kesadaran. Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujudlah pribadi yang disiplin, yang setelah dewasa akan diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan, misalnya dalam bentuk disiplin kerja.

Sejalan dengan hal tersebut dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 2 pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Dalam upaya memudahkan pelaksanaan program sekolah yang sudah ada maka sekolah membuat peraturan dan tata tertib, dengan adanya peraturan dan tata tertib sekolah berfungsi sebagai pedoman berperilaku bagi siswa selama mereka bersekolah. Dalam lingkungan sekolah, tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang tertib, aman, tentram, kondusif, dan penuh dengan kedisiplinan. Perlu adanya guru bimbingan dan konseling di suatu lembaga pendidikan, karena peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan mengarahkan peserta didik pada perilaku yang positif, disiplin, harmonis serta memberi motivasi belajar padadirinya peserta didik.

Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) disekolah dipandang penting seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap eksistensi guru BK. Dimana dulu dibeberapa sekolah kualifikasi guru yang menjadi guru BK tidak pernah memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang BK. Bahkan guru BK pernah mendapat stigma negatif yakni sebagai polisi sekolah yang

⁴ Depdikbud, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*, hlm. 6, dalam (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), diakses 19 November 2022 jam 11.56 WIB.

identik dengan menghukum pesertadidik.⁵ Sejalan dengan perkembangan zaman, guru BK dipandang penting karena adanya fakta yang tidak bisa dihindari, yakni perbedaan *individual* dan setiap individu mengalami perkembangan dalam berbagai aspek dalam dirinya, pada saat mengalami perkembangan tidak sedikit individu yang mendapatkan masalah. Ditambah lagi, seiring dengan perkembangan yang terjadi, individu juga mendapat perubahan tuntutan lingkungan terhadap dirinya. Kenyataan inilah apabila individu atau peserta didik tidak mampu menghadapinya maka akan memunculkan persoalan tersendiri. Dengan demikian, anak didik membutuhkan guru BK agar dapat menghadapi perkembangan dan persoalan hidup dengan lebih baik.⁶

BK merupakan salah satu instrumen penting dan memiliki peranan dalam perkembangan yang optimal bagi peserta didik, mengingat bahwa BK adalah suatu kegiatan bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada individu pada umumnya dan peserta didik pada khususnya disekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Manajemen BK merupakan salah satu yang di beri wewenang dalam melayani dan membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, seperti halnya mengatasi pelanggaran tata tertib yang di lakukan oleh peserta didik di sekolah khususnya oleh siswa yang duduk di kelas XII. Seperti tertuang dalam SK Mendikbud Nomor 025/ O/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya mengatakan bahwa: Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 54.

⁶ *Ibid*, 55.

karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

Kehadiran BK di sekolah bertujuan untuk membantu para peserta didik agar mampu berkembang secara optimal sesuai tugas perkembangannya. Menurut Sukmadinata yang dikutip oleh Arusma Linda Simamora dan Suwarjo didalam jurnal “Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sman 4 Yogyakarta”. Mengatakan bahwa tujuan BK berikut ini yaitu bantuan mengoptimalkan perkembangan individu (peserta didik) adalah membantu meningkatkan potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam mencari, memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan.⁸

Peran manajemen dan guru BK salah satunya adalah memberikan sebuah pelayanan kepada siswa yang mempunyai masalah ataupun melanggar tata tertib sekolah misalnya terlambat masuk sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, tidak memakai atribut sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dan sebagainya. Disinilah manajemen BK diperlukan untuk mendampingi, membantu dan mengawasi para siswa untuk berperilaku disiplin.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ponorogo adalah salah satu sekolah negeri yang berada dikabupaten Ponorogo. Terdapat dua jurusan di SMAN 2 Ponorogo ini yakni jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari guru BK,⁹ terdapat beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran tata tertib, bahkan berdasarkan keterangan dari guru BK tersebut, hampir setiap siswa khususnya kelas XII yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah di antaranya tidak masuk saat kegiatan pembelajaran tanpa keterangan atau membolos, membawa

⁷ Arusma Linda Simamora, Suwarjo, *MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 4 YOGYAKARTA*, Volume 1, Nomor 2, Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan, 2013, 193.

⁸ *Ibid*, 193.

⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

alat atau benda yang di larang oleh sekolah ke sekolah, merokok di sekolah, pelanggaran berat dan ringan dan pelanggaran-pelanggaran lain sebagainya.

Siswa seharusnya bisa mematuhi dan menjalankan tata tertib yang berlaku di sekolah dengan baik dan benar, agar terciptanya kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan. Tetapi masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib dan terdapat pula siswa khususnya siswa kelas XII yang melakukan pelanggaran melebihi batas yang sudah di tentukan oleh sekolah atau bisa di sebut dengan pelanggaran berat. Penyebab perilaku pelanggaran tata tertib ini bisa terjadi karena pengalaman dan pembelajaran yang salah dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Misalnya, kurangnya perhatian orang tua, adanya larangan yang membuat anak merasa tertekan, adanya konsekuensi yang tidak membuat siswa jera, serta adanya tindakan penolakan orang tua maupun anak terhadap sikap dan perilaku yang ditimbulkan anak tersebut. Sikap disiplin juga harus dimiliki oleh siswa dan tertanam dalam diri siswa, sehingga siswa tidak akan melakukan pelanggaran tata tertib dan lebih mempunyai tanggungjawab pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Apabila dalam diri siswa terdapat hal tersebut, maka tidak akan ada lagi pelanggaran tata tertib yang terjadi di sekolah.

Strategi guru BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo harus bisa merubah sikap, perilaku dan kedisiplinan siswa menjadi lebih baik karna strategi guru BK lah yang menentukan berhasil atau tidaknya program tersebut, disamping itu guru BK juga harus bisa menciptakan sesuatu yang baru. Seperti halnya guru BK di SMAN 2 Ponorogo dalam hal ini yang mempunyai strategi dalam memberikan sanksi kepada siswa yang sangat unik yaitu dengan melakukan kerjasama dengan Komando Distrik Militer (KODIM) Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang ada disekitar lingkungan sekolah.

Setelah melakukan kerjasama dengan KODIM TNI maka selanjutnya guru BK dalam memberikan sanksi kepada siswa yang poin pelanggarannya sudah mencapai rata-rata atau di atas rata-rata poin pelanggaran yang telah ditentukan oleh sekolah, dengan cara menitipkan siswa tersebut di Markas KODIM TNI selama satu hari untuk mendapatkan pembinaan langsung dari anggota TNI, tujuannya untuk membentuk karakter dan mental siswa, agar siswa lebih disiplin dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan persoalan-persoalan seperti yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka peneliti memfokuskan pada **Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo**. Penelitian ini berfokus pada pembahasan strategi manajemen BK yang di lakukan dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa XII di SMAN 2 Ponorogo. Terjadinya pelanggaran yang di lakukan oleh siswa khususnya siswa kelas XII, pelanggaran dalam hal ini lebih dominan kepada pelanggaran berat, salah satunya adalah merokok di area sekolah, hal demikian yang mendorong guru BK untuk memiliki strategi yang tepat sebagai solusi mengatasinya.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka ada sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo?

3. Bagaimana evaluasi manajemen Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana perencanaan manajemen Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.
2. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.
3. Mengetahui dan menganalisis bagaimana evaluasi manajemen Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai referensi/masukan yang bersifat membangun dalam menambah wawasan mengenai manajemen BK di sekolah. Selain itu, dapat digunakan untuk menambah referensi dan sumber bacaan bagi pembaca.

2. Secara Praktis

a. Bagi pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau masukan yang bersifat membangun dalam merencanakan dan membuat strategi yang

dapat dikembangkan di perguruan tinggi terkait dengan manajemen BK sehingga dapat mengatasi pelanggaran tata tertib yang dilakukan Mahasiswa.

b. Bagi pihak SMAN 2 Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi sekaligus digunakan dalam meningkatkan manajemen BK di sekolah sehingga dapat mengatasi pelanggaran tata tertib siswa khususnya kelas XII umumnya seluruh siswa yang terdapat di sekolah.

c. Bagi pihak Peneliti dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dan menambah wawasan baik secara teoritis maupun praktis khususnya bagi para peneliti dan umumnya bagi masyarakat yang menjadi pembaca hasil penelitian ini sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan ilmu terkait manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa khususnya kelas XII dalam sebuah lembaga pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut atau beriringan, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

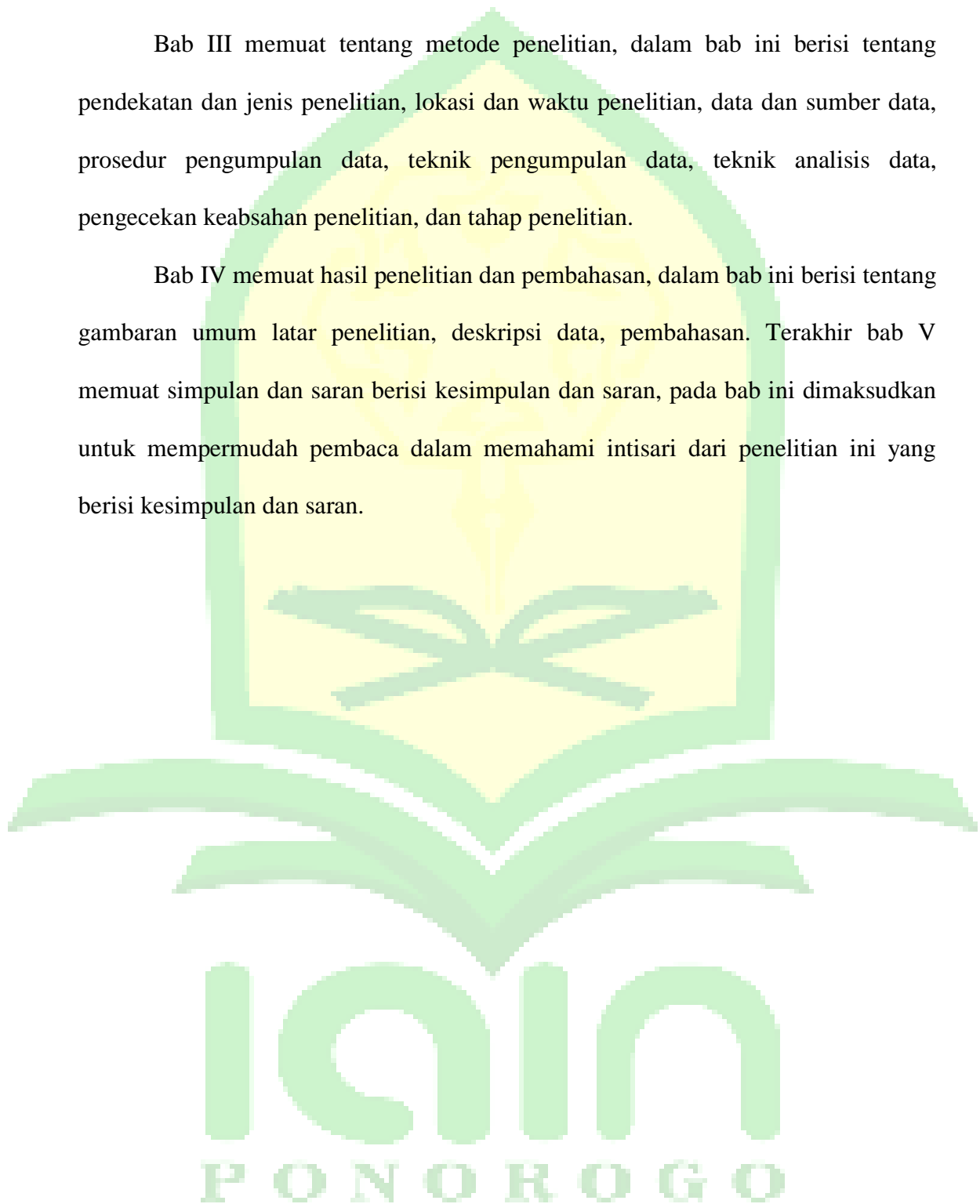
Pada bab I terkait dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka yang meliputi tinjauan tentang manajemen bimbingan konseling yang meliputi pengertian manajemen, pengertian

bimbingan dan konseling, kemudian pelanggaran tata tertib sekolah yang meliputi pengertian pelanggaran, pengertian tata tertib, dan pengertian sekolah, menjelaskan telaah hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, pembahasan. Terakhir bab V memuat simpulan dan saran berisi kesimpulan dan saran, pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

a. Perencanaan

Pengertian perencanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “proses atau cara”. Secara umum perencanaan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang tersusun secara sistematis dan terkoordinir sebelum melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu dan juga dalam kurun waktu tertentu.¹⁰ Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Yowelna Tarumaselly didalam bukunya yaitu “Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran” mengatakan bahwa perencanaan adalah sebuah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.¹¹

Maloch dan Deacon lebih lanjut didalam buku yang berjudul “Perencanaan dan Evaluasi Kesehatan” yang dikutip oleh La Ode Kamalia mengatakan bahwa perencanaan adalah upaya menyusun berbagai keputusan yang bersifat pokok yang dipandang paling penting dan yang akan dilaksanakan menurut urutannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Berry dalam Mahidan Trigunarso yang dikutip oleh Yeni Nur Afifah didalam jurnal “Tinjauan Teori Perencanaan Dalam Pelaksanaan Program Pemanfaatan Dana Desa” juga mengatakan mengenai perencanaan bahwa yang meliputi tahap-tahap dalam perencanaan diantaranya sebagai

¹⁰ Yowelna Tarumaselly, *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran* (Lamongan: Academia Publication, Januari 2022), 5.

¹¹ *Ibid*, 5.

¹² La Ode Kamalia, *PERENCANAAN DAN EVALUASI KESEHATAN* (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, Juni 2021), 2.

berikut:¹³ 1) Diagnosis masalah; 2) Perumusan tujuan; 3) Proyeksi dan perkiraan; 4) Analisis kelayakan; 5) Evaluasi; 6) Implementasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses pengkajian yang dilakukan untuk menentukan tujuan, strategi, taktik dan sasaran dalam kurun waktu tertentu serta cara mengimplementasikannya. Perencanaan ini berupa penyusunan langkah pelaksanaan suatu kegiatan yang fokus pada pencapaian tujuan dengan melaksanakan tahap-tahap dalam perencanaan yaitu diagnosa masalah, perumusan tujuan, proyeksi dan perkiraan, analisis kelayakan, evaluasi, dan implementasi.

b. Pelaksanaan

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Pelaksanaan atau implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang/berkepentingan baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita /tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Menurut Mazmanian dan Sebastiar dalam Wahab yang dikutip oleh Astrella Janice didalam jurnal “Studi Tentang Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Bpmd) Dalam Pembangunan Desa Di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau” mengatakan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-

¹³Yeni Nur Afifah, *TINJAUAN TEORI PERENCANAAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PEMANFAATAN DANA DESA*, Jurnal Litbang Sukowati, Volume 3 Nomor 1, November 2019, 53.

¹⁴ Astrella Janice, *STUDI TENTANG PELAKSANAAN TUGAS DAN FUNGSI BADAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA (BPMD) DALAM PEMBANGUNAN DESA DI DESA TANJUNG LAPANG KECAMATAN MALINAU BARAT KABUPATEN MALINAU*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, Nomor 3, 2015, 3.

undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan.¹⁵

Sedangkan menurut Wiestra yang dikutip oleh Awaluddin, dkk didalam buku “MANAJEMEN KINERJA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Membuka Cakrawala Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Dengan Riset)” mengatakan bahwa “pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, dan kapan waktu dimulainya”.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan atau implementasi merupakan sebuah tindakan-tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang/berkepentingan yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita/tujuan serta semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, dan kapan waktu dimulainya.

c. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”, kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan dalam Bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal Indonesia. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya

¹⁵ *Ibid*, 3.

¹⁶ Awaluddin, *et al*, *MANAJEMEN KINERJA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Membuka Cakrawala Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Dengan Riset)* (Sumatra Barat: CV.AZKA PUSTAKA, 2022), 21.

sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁷

Menurut Sudjana yang dikutip oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida didalam buku “Pengantar Evaluasi Program Pendidikan” memaknai evaluasi sebagai kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/telah dilaksanakan. Produk evaluasi adalah tersusunya nilai-nilai (*values*) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan.¹⁸ Prayitno dan Erman Amti yang dikutip dari bukunya lebih lanjut menyatakan bahwa aspek kegiatan evaluasi program kegiatan bimbingan dan konseling terdapat dua macam yaitu evaluasi proses (formatif) dan dapat berupa evaluasi hasil (sumatif).¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan yang mengacu pada aspek kegiatan evaluasi program kegiatan bimbingan dan konseling. Terdapat dua macam aspek kegiatan evaluasi program kegiatan bimbingan dan konseling yaitu evaluasi proses (formatif) dan dapat berupa evaluasi hasil (sumatif).

¹⁷ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: PERDANA PUBLISHING, Februari 2017), 1.

¹⁸ *Ibid*, 3.

¹⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 206.

2. Manajemen Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Manajemen

Menurut Usman yang dikutip oleh Abd Rohman dalam buku “Dasar Manajemen” mengatakan bahwa kata “manajemen” berasal dari bahasa latin “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Dari dua kata tersebut dengan arti masing-masing yang terkandung didalamnya merupakan arti secara *etimologi*.²⁰ Manajemen adalah apa yang dilakukan oleh manajer. Dengan kata lain, manajemen merupakan proses mengkoordinasi kegiatan pekerjaan secara efisien dan efektif.²¹

Manajemen memiliki berbagai macam arti dari berbagai macam bahasa tentunya, namun intinya tetap sama yaitu manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam mengatur sebuah proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan, hal ini dilakukan dalam menentukan dan mencapai suatu target dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yaitu sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Menurut Mary Parker Follet yang dikutip oleh Rheza Pratama didalam buku yang berjudul “Pengantar Manajemen” mendefinisikan manajemen sebagai sebuah seni dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan melalui orang lain.²² Berbeda dengan definisi sebelumnya, manajemen di sini di definisikan sebagai sebuah seni yang kegunaannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas untuk mengatur dan mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan orang lain, sehingga tujuan

²⁰ Abd Rohman. *Dasar Manajemen* (Malang: Inteligencia Media, 2017), 16.

²¹ Alexander Thian. *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2021), 7.

²² Rheza Pratama. *PENGANTAR MANAJEMEN* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 7.

tersebut terlaksana dengan efektif dan efisien sesuai dengan apa yang di rencanakan sebelumnya.

Manullang lebih lanjut yang dikutip oleh Jhon Suprihanto didalam buku “Manajemen” mengatakan hal yang sama seperti definisi sebelumnya namun lebih spesifik yaitu, manajemen adalah sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penempatan karyawan, pemberian perintah, dan pengawasan terhadap sumber daya manusia dan alam, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.²³ Definisi tersebut lebih spesifik dari definisi sebelumnya, manajemen disini merupakan sebuah seni dan ilmu mengenai sebuah perencanaan, pengorganisasian, penempatan karyawan, pemberian perintah, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya manusia maupun sumberdaya alam yang ada, terutama sumberdaya manusia yang ada, dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Selanjutnya menurut Stoner J.A., R.E. Freeman dan D.R. Gilbert Jr. yang dikutip oleh Dian Wijayanto didalam buku “Pengantar Manajemen”. Mengatakan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasia, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁴

Manajemen di sini sedikit berbeda dengan definisi dan pengertian manajemen sebelumnya, manajemen di sini tidak di katakana sebagai seni dan ilmu melainkan manajemen di katakana sebagai suatu proses dalam pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan pengorganisasian, pelaksanaan pengarahan, dan pelaksanaan pengawasan terhadap usaha-usaha yang di

²³ John Suprihanto. *Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 4.

²⁴ Dian Wijayanto. *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1.

lakukan seluruh anggota-anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Menurut beberapa definisi dan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa manajemen adalah sebuah ilmu dan seni dalam mengatur setiap proses pengelolaan, proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pengkoordinasian dan proses pengawasan yang dilakukan secara efektif dan efisien yang memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lain dalam upaya pencapaian tujuan yang telah di tetapkan.

b. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling adalah sebuah terjemahan dari istilah *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Kata *guidance* berasal dari katakerja *to guide* yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.²⁵ Secara bahasa dan sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat di artikan secara umum sebagai suatu bantuan, dan tuntunan, namun tidak semua bantuan bisa di katakan sebagai sebuah bimbingan, karena bimbingan merupakan gabungan dari sebuah bantuan dan tuntunan jika bantuan tidak di sertai tuntunan maka tidak bisa di katakan sebagai bimbingan, karena hanya membantu saja tidak di sertai dengan menuntun atau mengarahkan, berbeda dengan menuntun atau tuntunan, jika tuntunan tidak di sertai dengan bantuan maka bisa di sebut dengan bimbingan karena menuntun atau mengarahkan sudah pasti membantu dan membantu belum tentu menuntun.

Menurut Rochman Natawidjaja yang dikutip oleh Siti Handayani Wahyoeningroem didalam buku “Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling”.

²⁵ Siti Handayani Wahyoeningroem, *Motivasi Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif* (Madiun: CV. TataKata Gravika, 2021), 1.

Mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat, dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti”.²⁶

Menurut pendapat tersebut bimbingan di artikan sebagai sebuah proses dalam memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan, bantuan tersebut dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan, supaya individu tersebut dapat memahami permasalahan dalam dirinya, sehingga individu tersebut sanggup untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi kemudian sanggup untuk mengarahkan dirinya sendiri dan bertindak sewajarnya sesuai dengan aturan yang ada, sesuai dengan tuntunan dan keadaan yang ada di keluarga dan di tengah masyarakat, dengan demikian individu tersebut dapat menetapkan kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berarti untuk dirinya, keluarga dan masyarakat.

Sedangkan menurut Prayitno & Amti yang dikutip oleh Rahman Tanjung didalam buku “Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling”.²⁷ Mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri,

²⁶ Siti Handayani Wahyoeningroem, *Motivasi Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif*, 1-2.

²⁷ Rahman Tanjung, *et al*, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.²⁸

Dalam hal ini menurut pengertian di atas di sebutkan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang di lakukan oleh seorang ahli dalam bidang tertentu kepada individu atau beberapa individu, baik itu anak-anak, seorang remaja, maupun dewasa dengan tujuan agar individu atau beberapa individu yang di bombing tersebut dapat mengembangkan suatu kemampuan yang di miliki oleh dirinya sendiri dan bisa lebih mandiri atau tidak selalu bergantung kepada orang lain, dengan memanfaatkan kekuatan yang di miliki individu tersebut dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang ada.

Bimbingan jika di kaitkan dengan ajaran agama Islam, kata bimbingan tidak bisa lepas dari tugas para Nabi yaitu membimbing dan mengarahkan manusia kepada kebaikan yang hakliki dan juga para Nabi sebagai seorang figur konselor yang dapat memecahkan permasalahan yang ada (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya setan.²⁹ Seperti yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an berikut ini yang artinya: “*Demi massa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran*”. (QS. Al-‘Ashr 30: 1-3).³⁰

Menurut beberapa pengertian bimbingan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang di lakukan seorang ahli atau guru maupun seorang biasa kepada seorang

²⁸ Siti Rahmi, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 2.

²⁹ *Ibid*, 3-4.

³⁰ Departemen Agama, *Qordova Al-Qur'an dan Terjemah*, 601.

individu atau siswa dan kelompok yang bertujuan agar setiap individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, bersikap mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya dengan baik. Sehingga individu tersebut sanggup untuk mengarahkan dirinya sendiri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan yang ada dan keadaan keluarga, sekolah serta masyarakat. Dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki individu tersebut dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

c. Pengertian Konseling

Kata konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Counsel* yang berarti nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*), dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran". *Devison of Counseling Psychology* mendefinisikan konseling sebagai suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.³¹ Menurut definisi di atas konseling diartikan sebagai sebuah proses dalam membantu individu mengatasi segala bentuk hambatan-hambatan yang menghalangi dirinya untuk berkembang dan dalam mencapai perkembangan yang optimal kemampuan yang dimiliki individu tersebut, proses tersebut bisa terjadi di setiap waktu kapanpun dan dimanapun.

Menurut Nurihsan lebih lanjut yang dikutip oleh Sutirna didalam buku "Bimbingan dan Konseling". Mendefinisikan konseling sebagai "upaya

³¹ M. Andi Setiawan, *PENDEKATAN-PENDEKATAN KONSELING (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), 3.

membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya”.³²

Sedikit berbeda dengan devinisi sebelumnya, konseling di sini diartikan sebagai suatu upaya yang di lakukan oleh seseorang dalam membantu individu melalui sebuah proses interaksi bersifat rahasia atau interaksi pribadi antara seorang konselor dengan konseli yang bertujuan agar konseli dapat memahami dirinya dan lingkungan yang ada sekitarnya, dapat membuat suatu keputusan jika di hadapi dengan sebuah pilihan, dan dapat menentukan tujuan berdasarkan apa yang diinginkan atau apa yang diyakininya sehingga konseli tersebut dapat merasakan kebahagiaan dan memiliki prilaku yang efektif.

Kemudian konseling menurut Good dikutip dari buku Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell yang berjudul *Bimbingan dan Konseling*, mengatakan bahwa konseling merupakan bantuan yang bersifat individual dan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah pribadi, pendidikan dan vokasional, dalam bantuan tersebut semua fakta yang berkaitan dengan masalah tersebut di pelajari, di analisis dan berdasarkan hal-hal tersebut bantuan pemecahan masalah di rumuskan, seringkali dengan meminta bantuan para spesialis, narasumber di sekolah dan masyarakat, menggunakan wawancara pribadi yang di arahkan agar klien dapat membuat keputusan sendiri.³³

³² Sutirna, *BIMBINGAN DAN KONSELING (Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran)* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021), 25.

³³ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), 14-15.

Pengertian di atas mendefinisikan konseling sebagai sebuah bantuan yang sifatnya pribadi atau rahasia dalam mengatasi segala permasalahan pribadi, permasalahan pendidikan dan vokasional, dalam bantuan tersebut segala bentuk fakta yang berkaitan dengan permasalahan tersebut di pelajari, di analisis dan berdasarkan perihal tersebut maka bantuan pemecahan masalah di rumuskan, terkadang seringkali dengan meminta bantuan para spesialis, narasumber di sekolah dan masyarakat, dan menggunakan wawancara pribadi yang di arahkan agar klien tersebut dapat membuat keputusan sendiri dalam menyikapi suatu permasalahan.

Menurut ajaran Islam konseling di bagi menjadi dua golongan yaitu konseling individual dan kelompok. Konseling individual yaitu kegiatan terapeutik yang di lakukan secara perseorangan yang bertujuan untuk membantu konseli yang sedang mengalami suatu masalah atau kepedulian tertentu yang bersifat pribadi.³⁴ Seperti yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an berikut ini yang artinya: *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan berwasilah supaya menaati kebenaran dan berwasilah supaya menepati kesabaran"* (QS. Al-'Ashr 30: 3).³⁵

Selanjutnya, konseling kelompok yaitu diartikan sebagai suatu kegiatan terapeutik yang di lakukan dalam situasi kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah individu yang bersifat rahasia.³⁶ Seperti yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an berikut ini yang artinya: *"Kemudian dia*

³⁴ Muhammad Andri Setiawan, Karyono Ibnu Ahmad, *PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING PENDEKATAN QUR'ANI BERDASARKAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2022), 9.

³⁵ Departemen Agama, *Qordova Al-Qur'an dan Terjemah*, 601.

³⁶ Muhammad Andri Setiawan, Karyono Ibnu Ahmad, *PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING PENDEKATAN QUR'ANI BERDASARKAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19*, 10-11.

*termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang” (QS. Al-Balad 30: 17).*³⁷

Menurut beberapa pengertian konseling di atas maka dapat di simpulkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan antara dua orang atau hubungan timbal balik yaitu konselor dengan konseli, yang bertujuan untuk memberi bantuan antara konselor kepada konseli untuk menyelesaikann permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Dalam pendidikan konseling dapat di artikan sebagai suatu proses personalisasi dan individualisasi yang bertujuan untuk membantu seseorang atau individu dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah, nilai-nilai pribadi dan sosial serta kebiasaan-kebiasaan dan semua kebiasaan lainnya yang sering di lakukan individu tersebut, kemudian mempelajari keterampilan (*skill*) yang di miliki individu, sikap dan kepercayaan yang dapat membantu diri individu tersebut selaku makhluk yang dapat menyesuaikan diri secara normal.

d. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua istilah. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*, sedangkan konseling merupakan bentuk serapan dari *counseling*, dalam bahasa Inggris.³⁸ Secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Selain itu, kata “*guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat

³⁷ Departemen Agama, *Qordova Al-Qur'an dan Terjemah*, 594.

³⁸ Novika Sari, *Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar*, 32.

(*giving advice*). Sedangkan kata “*counseling*” berasal dari kata *counsel* yang artinya nasihat.³⁹

Secara bahasa dan sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan, dan tuntunan, namun tidak semua bantuan bisa dikatakan sebagai sebuah bimbingan, karena bimbingan merupakan gabungan dari sebuah bantuan dan tuntunan jika bantuan tidak disertai tuntunan maka tidak bisa dikatakan sebagai bimbingan, karena hanya membantu saja tidak disertai dengan menuntun atau mengarahkan, berbeda dengan menuntun atau tuntunan, jika tuntunan tidak disertai dengan bantuan maka bisa disebut dengan bimbingan karena menuntun atau mengarahkan sudah pasti membantu dan membantu belum tentu menuntun. Sedangkan konseling diartikan sebagai sebuah proses dalam membantu individu untuk mengatasi segala bentuk hambatan-hambatan yang menghalangi dirinya untuk berkembang dan dalam mencapai perkembangan yang optimal kemampuan yang dimiliki individu tersebut, proses tersebut bisa terjadi disetiap waktu kapanpun dan dimanapun.

Menurut Kartadinata yang dikutip oleh M. Fuad Anwar didalam buku “Landasan Bimbingan dan Konseling Islam”. Mengatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan keahlian. Penggunaan istilah bimbingan dan konseling tetap di pertahankan dengan alasan: layanan ini berlangsung dengan *setting* pedagogic, konseling merupakan salah satu teknik dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik, menegaskan keunikan profesi dalam kaitannya dengan profesi sejenis, dan *defacto* di lapangan.⁴⁰

³⁹ M. Fuad Anwar. *LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), 2.

⁴⁰ M. Fuad Anwar, *LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, 5.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang di berikan kepada seseorang atau individu agar individu yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal dalam menjalani proses pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian diri dan lingkungan dimana individu itu berada.⁴¹ Menurut pengertian di atas bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan, pertolongan atau layanan keahlian yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui sebuah pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar individu tersebut memiliki kemampuan untuk melihat dan menemukan permasalahan yang terjadi dan bisa menyelesaikannya sendiri.

Selanjutnya, Menurut Prayitno dan Erman Amti lebih lanjut didalam bukunya mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdaarkan norma-norma yang berlaku.⁴²

Dalam pengertian BK tersebut berkaitan dengan ruang lingkup BK yang ada di sekolah, maka pembimbing disini adalah guru dan individu adalah siswa, menurut pengertian di atas BK adalah sebuah pelayanan bantuan yang di berikan konselor atau guru kepada peserta didik atau siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar siswa tersebut bisa mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain dan bisa berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier siswa

⁴¹ Ahmad Susanto. *BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH (Konsep, Teori dan Aplikasinya)* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 1.

⁴² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 198.

tersebut melalui berbagai macam jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴³

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian BK, maka dapat disimpulkan bahwa BK adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor atau seorang guru kepada konseli atau siswa, dan sekelompok individu dalam setiap tahapan usia agar konseli atau siswa tersebut dapat memahami dan mengarahkan dirinya sendiri kearah yang lebih baik, dalam mengambil keputusan, memahami potensi yang dimilikinya, mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya serta bertanggung jawab atas setiap keputusan atau tindakan yang di ambilnya sesuai dengan tuntutan dan norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat sehingga individu atau siswa tersebut merasa bahagia dan efektif perilakunya serta tercapai kesejahteraan hidupnya.

e. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan pasti memiliki tujuan, sama halnya dengan pelaksanaan kegiatan BK. BK dikenal sebagai suatu layanan untuk peserta didik di sekolah. BK merupakan ilmu yang bergerak dalam bidang *human services*. Bantuan psikologis diberikan oleh konselor atau pembimbing dengan maksud membentuk individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan. BK memiliki sejumlah tujuan.

Menurut Shertzer dan Stone yang dikutip oleh M. Fuad Anwar didalam buku "Landasan Bimbingan dan Konseling Islam". Mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah mengupayakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih

⁴³ H. Kamaludin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 17, Nomor 4, Juli 2011, 448.

produktif dan memuaskan.⁴⁴ Tujuan utama layanan BK di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.⁴⁵

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan di laksanakannya BK adalah untuk memberikan bantuan serta dukungan kepada individu atau siswa guna mengupayakan sebuah perubahan perilaku pada diri individu tersebut sehingga dapat memungkan hidupnya menjadi individu yang lebih produktif dan memuaskan. Apabila diuraikan secara lebih rinci, bimbingan dan konseling diberikan untuk membantu anak didik agar mendapatkan beberapa hal sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Apabila seseorang mempunyai perasaan syukur kepada Tuhan atau menyadari segala kejadian kepada-Nya Yang Maha kuasa, tentu ia akan merasakan kebahagiaan. Disinilah pentingnya anak didik untuk dibimbing agar bisa merasakan kebahagiaan hidup sebagai makhluk Tuhan. Bagaimana caranya? Sudah tentu orang yang bisa bersyukur dan menyadari diri kepada Tuhan adalah yang terbiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka, pendidikan merupakan sarana yang tepat agar anak didik menjadi semakin dekat dengan Tuhan, bukan sebaliknya.
- 2) Membangun kehidupan yang bermanfaat sesungguhnya adalah kunci bagi seseorang untuk bisa merasakan hidupnya bermakna. Bermanfaat yang

⁴⁴ M. Fuad Anwar, *LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, 5.

⁴⁵ Luky Kurniawan, *PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DI SMA*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konselin, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015.²

⁴⁶ Amin Ridwan, *PERAN GURU AGAMA DALAM BIMBINGAN KONSELING SISWA SEKOLAH DASAR*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume 4, Nomor 1, 2018, 4-5.

dimaksudkan di sini tentu bermanfaat bagi diri sendiri dan lebih-lebih bagi orang lain. Bermanfaat bagi diri sendiri adalah bimbingan kepada anak didik untuk bisa, diantaranya, menggunakan waktu yang sebaik-baiknya dan jangan sampai hanya terbuang sia-sia. Apabila usia masih muda, perlu dibangun kesadaran untuk menggunakan masa muda sebaik-baiknya agar tidak menyesal ketika sudah tua.

- 3) Disamping bermanfaat bagi diri sendiri, sudah tentu hal yang terus-menerus perlu dibangun pada kesadaran anak didik tersebut juga bisa bermanfaat bagi orang lain. Disinilah seorang guru atau pembimbing perlu membantu anak didik agar bisa bermanfaat bagi orang lain. Kesadaran penting yang harus dibangun adalah kegembiraan untuk berbagi. Kegembiraan untuk berbagi ini bisa dilakukan dengan memberikan sesuatu yang kita miliki kepada sahabat atau orang lain. Sebagai contoh tenaga untuk membantu, atau ucapan yang baik, usulan mencari jalan keluar dari suatu masalah, dan bahkan sapaan yang ramah.
- 4) Kemampuan hidup bersama dengan individu yang lain sangat penting dimiliki oleh anak didik. Sebab, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri. Misalnya, dalam memenuhi kebutuhan makan, sandang, papan, kendaraan, pendidikan, bahkan hiburan, manusia tentu tidak dapat memenuhinya secara sendiri. Oleh karena itu, jika anak didik mengalami ketidakmampuan untuk hidup bersama dengan individu yang lain, tentu anak didik tersebut harus ditangani dengan baik.

Tujuan BK di sekolah sebagaimana menurut Prayitno yang mengemukakan tujuan umum BK adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 2 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu: Terwujudnya manusia Indonesia seutuh yang cerdas, yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan BK di sekolah adalah untuk memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat bagi individu tersebut di masa yang akan datang.

f. Manajemen Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis di antaranya istilah manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti (tangan), dalam bahasa itali *maneggiare* berarti “mengendalikan”, dalam bahasa inggris istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur.⁴⁸ Manajemen memiliki berbagai macam arti dari berbagai macam bahasa tentunya, namun intinya tetap sama yaitu manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam mengatur sebuah proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, hal ini dilakukan dalam menentukan dan mencapai suatu target dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yaitu sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua istilah. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*, sedangkan konseling merupakan

⁴⁷ Dira Yulmi, *et al*, *KERJASAMA PERSONIL SEKOLAH DALAM PELAYANAN BK DI SEKOLAH*, Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Volume 2, Nomor 2, 2017, 2.

⁴⁸ Fachrurazi, *etal*, *PENGANTAR MANAJEMEN* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022), 1.

bentuk serapan dari *counseling*, dalam bahasa Inggris.⁴⁹ Secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Selain itu, kata “*guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*). Sedangkan kata “*counseling*” berasal dari kata *counsel* yang artinya nasihat.⁵⁰

Secara bahasa dan sesuai dengan istilahnya maka jika BK tersebut berkaitan dengan ruang lingkup BK yang ada di sekolah, maka pembimbing disini adalah guru dan individu adalah siswa, menurut pengertian di atas BK adalah sebuah pelayanan bantuan yang di berikan konselor atau guru kepada konseli, peserta didik atau siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar siswa tersebut bisa mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain dan bisa berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier siswa tersebut melalui berbagai macam jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Manajemen bimbingan dan konseling dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 pada pasal 1 di jelaskan bahwa: “Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai

⁴⁹ Novika Sari, *Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar*, 32.

⁵⁰ M. Fuad Anwar, *LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, 2.

kemandirian dalam kehidupannya”.⁵¹ Dalam permendikbud tersebut di jelaskan bahwa manajemen BK merupakan sebuah seni dan ilmu dalam upaya yang sistematis, objektif, logis dan berkesinambungan serta terprogram yang dilakukan oleh seorang konselor atau seorang guru BK yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli dalam mencapai kemandirian di dalam hidupnya.

Menurut pedoman kurikulum berbasis kompetensi bidang bimbingan dan konseling tersirat bahwa suatu sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin tercipta, terselenggara, dan tercapai dengan baik dan benar apabila tidak memiliki sebuah sistem pengelolaan (manajemen) yang professional dalam mutu.⁵² Dalam buku pedoman tersebut di jelaskan bahwa suatu proses pelaksanaan sistem layanan BK di sekolah tidak akan tercipta, terselenggara, maupun tercapai dengan baik apabila tidak memiliki atau tidak adanya sebuah sistem pengelolaan (manajemen) yang baik dan professional dalam mutu layanan BK yang ada di sekolah tersebut, karena jika suatu kegiatan atau pelaksanaan dalam perihal apapun jika tidak di padukan dengan sistem pengelolaan (manajemen) maka tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien karena tidak adanya sistem yang mengelola proses pelaksanaan atau kegiatan tersebut yang menyebabkan tidak efektifnya proses pelaksanaan tersebut.

Maka dapat di simpulkan bahwa manajemen BK merupakan suatu bentuk sistem pengelolaan yang berada di bidang BK sebagai suatu bentuk tolak ukur terciptanya, terselenggaranya, tercapainya suatu layanan BK di sekolah, karena apabila suatu bidang layanan BK tidak memiliki sebuah

⁵¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *BIMBINGAN DAN KONSELING PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH*, Permendikbud, 2014.

⁵² Robiatur Rohmah, *Urgensi Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2019, 110.

sistem (manajemen) maka tidak akan tercipta, terselenggara, tercapai dengan efektif dan efisien suatu bidang layanan BK tersebut.

3. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Pelanggaran

Secara definisi, Willis (2005) menyatakan pelanggaran anak atau (*Juvenile Delinquency*) berasal dari 2 istilah yaitu *Juvenile* dan *Delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin “*Juvenilis*”, yang berarti anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja (di bawah 18 tahun), sedangkan *Delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya.

Siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah baik yang tertulis, maupun yang tidak tertulis, dapat berpotensi menimbulkan kekacauan-kekacauan yang mengganggu. Perilaku itu dapat didefinisikan sebagai perilaku mengganggu/mengacaukan (*disruptive behaviour*).⁵³ Kemudian Kuhlenschmidt and Layne, menyatakan bahwa “*student misbehavior may be caused by physical problems, emotional challenges, or environmental factors*”. Itu berarti bahwa pelanggaran siswa dapat bisa juga disebabkan oleh masalah fisik, penolakan emosional, atau faktor lingkungan.⁵⁴

Menurut definisi di atas, maka pelanggaran dapat di artikan sebagai suatu sikap yang bertentangan dengan sebuah aturan yang ada di suatu tempat atau lembaga pendidikan, sikap tersebut biasa terjadi akibat lingkungan, masalah pribadi dan lain sebagainya, bentuk pelanggaran di sekolah

⁵³Arifin, Sugerman, M. Amin, *Respon Guru Tentang Pelanggaran yang dilakukan Siswa (Studi Kasus di SDN 10 Pajo)*, Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), Volume 2, Nomor 3, Agustus 2021, 194.

⁵⁴*Ibid*, 195.

biasanya seperti membolos, terlambat masuk kelas, membuat kegaduhan di dalam kelas, merokok di dalam sekolah, dan lain sebagainya.

Menurut Wirjono Prodjodikoro lebih lanjut yang dikutip oleh Karina Sari Wijayanto Putri, dkk didalam jurnal “Penerapan Sanksi Pidana Kepada Pelanggar Protokol Kesehatan Di Tengah Pandemi Covid-19”. Menyatakan bahwa pengertian pelanggaran adalah “*overtredingen*” atau pelanggaran berarti suatu perbuatan yang melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum, berarti tidak lain dari pada perbuatan melawan hukum.⁵⁵ Sedangkan, menurut Bambang Poernomo yang dikutip oleh Karina Sari Wijayanto Putri, dkk didalam jurnal “Penerapan Sanksi Pidana Kepada Pelanggar Protokol Kesehatan Di Tengah Pandemi Covid-19”. Berpendapat bahwa pelanggaran adalah *politis-on recht* dan kejahatan adalah *crimineelon recht*. *Politison recht* itu merupakan perbuatan yang tidak mentaati larangan atau keharusan yang ditentukan oleh penguasa negara.”⁵⁶

Selanjutnya pelanggaran juga dapat di artikan sebagai suatu perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang ada, dan pelanggaran merupakan suatu kejahatan yang di lakukan seseorang, kejahatan tersebut berupa perbuatan yang tidak mentaati larangan serta peraturan dan keharusan yang telah di tentukan oleh penguasa atau kepala sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pelanggaran berarti suatu perbuatan yang melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum, berarti tidak lain dari pada perbuatan melawan hokum, atau

⁵⁵ Karina Sari Wijayanto Putri, Slamet Suhartono, Tomy Michael, *PENERAPAN SANKSI PIDANA KEPADA PELANGGAR PROTOKOL KESEHATAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19*, Jurnal AKRAB JUARA, Volume 6, Nomor 2, Mei 2021, 225.

⁵⁶ *Ibid*, 225.

perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang ada.

b. Pengertian Tata Tertib

Tata tertib secara etimologis kedua ungkapan itu jika di gabung berarti kepatuhan. “Tertib ialah latihan hati dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.⁵⁷ Ditinjau dari katanya, tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus Bahasa Indonesia diartikan aturan, sistem dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimologi adalah suatu sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi.⁵⁸ Setiap lembaga mempunyai tata tertib yang digunakan untuk mengatur aktivitas orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut. Tata tertib dibuat dengan maksud agar tujuan dari lembaga tersebut dapat tercapai. Arikunto menyebutkan bahwa tata tertib adalah sesuatu yang mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.⁵⁹

Menurut Berutu, Elly, & Yusuf yang dikutip oleh Diyah Oktasari, dkk didalam Jurnal “Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah”. Mengatakan bahwa tata tertib sekolah merupakan salah satu pedoman untuk warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib. yang berupa aturan-aturan yang diterapkan guna mengajarkan siswa untuk terbiasa disiplin

⁵⁷Imam Suyitno, Mulyadi Rasyid, *KONTRIBUSI TATA TERTIB SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKN SISWA PADA SMP NEGERI 1 BAJENG KABUPATEN GOWA*, Jurnal Supremasi, Volume XIII, Nomor 2, Oktober 2018, 123.

⁵⁸ Wisnu Aditya Kurniawan, *BUDAYA TERTIB SISWA DI SEKOLAH (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

⁵⁹Renatha Ernawati, Afdal, *PENINGKATAN DISIPLIN SISWA DALAM MENAATI TATA TERTIB DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MODELLING MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DI SMPN 49 JAKARTA PADA SISWA KELAS 8 TAHUN AJARAN 2018-2019*, Jurnal Selaras, Volume 1, Nomor 2, November 2018, 85.

agar sekolah dapat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepatuhan siswa dalam melaksanakan peraturan yang ada di sekolah. Penerapan tata tertib di sekolah tersebut merupakan hal penting dalam memajukan sekolah yang untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai norma di lingkungan sekolah.⁶⁰ Tata tertib dalam hal ini di artikan sebagai suatu pedoman yang yang di buat oleh pihak suatu lembaga atau lingkungan guna mengatur segala sesuatu agar berjalan dengan efektif dan efisien.

Selanjutnya menurut Solihuddin yang dikutip oleh Diyah Oktasari, dkk didalam Jurnal “Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah”. Mengemukakan bahwa tata tertib sekolah diharapkan dapat membantu kegiatan belajar mengajar yang kondusif, tenang, dan aman, sehingga siswa-siswi dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Budaya sekolah yang kondusif juga akan membawa manfaat bagi bertumbuh kembangnya siswa di sekolah, menjadikan siswa yang bertakwa serta meningkatkan kepatuhan siswa.⁶¹

Pelaksanaan tata tertib ini tentunya mempunyai tujuan agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya, agar siswa dapat mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kretifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya, agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah.⁶²Tujuan utama tata tertib adalah melatih disiplin dan menanamkan disiplin moral dalam diri individu yang akan membentuk

⁶⁰ Diyah Oktasari, Hengki Yandri, Dosi Juliawati, *ANALISIS PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH OLEH SISWA DAN PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH*, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2020, 17.

⁶¹*Ibid*, 18.

⁶²Imam Suyitno, Mulyadi Rasyid, *KONTRIBUSI TATA TERTIB SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKN SISWA PADA SMP NEGERI 1 BAJENG KABUPATEN GOWA*, 123.

pola perilaku, sehingga tata tertib menjadi sebuah kontrol perilaku agar sesuai dengan peraturan.⁶³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tata tertib merupakan salah satu pedoman untuk warga di masyarakat maupun di sekolah dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan tertib. yang berupa aturan-aturan yang diterapkan guna mengajarkan masyarakat atau siswa untuk terbiasa disiplin agar lingkungan atau sekolah dapat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepatuhan masyarakat atau siswa dalam melaksanakan peraturan yang ada di tengah masyarakat atau di sekolah.

c. Pengertian Sekolah

Sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole, scola, scolae atau skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja.⁶⁴ Lembaga pendidikan formal atau sekolah adalah salah satu dari subsistem pendidikan karena lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan. Karena pada proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati.

Sekolah dikonsepsikan untuk mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan. Ketiga pilar sekolah tersebut seharusnya mewarnai dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Apabila salah satunya pilar tersebut tidak jalan, maka tidak akan memenuhi standar

⁶³Moh. Mansyur Fawaid, *IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA*, 10.

⁶⁴*Ibid*, 11.

kegiatan kependidikan.⁶⁵ Sekolah berperan penting sebagai wahana memperteguh nilai budaya dan karakter bangsa.⁶⁶

Menurut Djahiri lebih lanjut yang dikutip oleh Muhamad Sadli, dkk didalam jurnal “*Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*”. Menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan tempat belajar di mana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan dan masa depannya. Sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia yang dewasa dan berbudaya.⁶⁷

Uraian di atas dapat di simpulkan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya membina mengembangkan dan menyempurnakan segenap potensi yang ada pada diri anak menuju proses pendewasaannya. Upaya mencapai tingkat kedewasaan yang optimal bagi anak didik, maka sekolah berusaha mewujudkannya dengan jelas melaksanakan program-program pengajaran.⁶⁸ Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi: merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut pendapat yang lain bahwa lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lingkup pendidikan formal yang memberi pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.⁶⁹

⁶⁵ Abdul Hakim Jurumiah, Husen Saruji, *Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat*, 2.

⁶⁶ Muhamad Sadli, Baiq Arnika Saadati, *ANALISIS PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 6, Nomor 2, Desember 2019, 153.

⁶⁷ *Ibid*, 153.

⁶⁸ Acep Supriadi, Mariatul Kiftiah, Agusnadi, *EFEKTIVITAS PEMBERIAN SANKSI BAGI SISWA PADA PELANGGARAN TATA TERTIB DI SMP 2 KAPUAS TIMUR KABUPATEN KAPUAS*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 4, Nomor 8, November 2014, 637.

⁶⁹ Moh. Mansyur Fawaid, *IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA*, 11.

d. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Secara definisi, menurut Willis yang dikutip oleh Arifin, dkk didalam jurnal “Respon Guru Tentang Pelanggaran yang dilakukan Siswa (Studi Kasus di SDN 10 Pajo)”. Menyatakan bahwa pelanggaran anak atau (*Juvenile Delinquency*) berasal dari 2 istilah yaitu *Juvenile* dan *Delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin “*Juvenilis*”, yang berarti anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja (di bawah 18 tahun), sedangkan *Delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya, Siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah baik yang tertulis, maupun yang tidak tertulis, dapat berpotensi menimbulkan kekacauan-kekacauan yang mengganggu. Perilaku itu dapat didefinisikan sebagai perilaku mengganggu atau mengacaukan (*disruptive behaviour*).⁷⁰

Ditinjau dari katanya, tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus Bahasa Indonesia diartikan aturan, sistem dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimologi adalah suatu sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi.⁷¹

Menurut Wirjono Prodjodikoro yang dikutip oleh Karina Sari Wijayanto Putri, dkk didalam jurnal “Penerapan Sanksi Pidana Kepada Pelanggar Protokol Kesehatan di Tengah Pandemi Covid-19”. Mengatakan bahwa pelanggaran adalah “*overtredingen*” atau pelanggaran berarti suatu perbuatan yang melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum, berarti

⁷⁰ Arifin, Sugerman, M. Amin, *Respon Guru Tentang Pelanggaran yang dilakukan Siswa (Studi Kasus di SDN 10 Pajo)*, 194.

⁷¹ Wisnu Aditya Kurniawan, *BUDAYA TERTIB SISWA DI SEKOLAH (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, 11.

tidak lain dari pada perbuatan melawan hukum.⁷² Menurut definisi di atas, maka pelanggaran dapat di artikan sebagai suatu sikap yang bertentangan dengan sebuah aturan yang ada di suatu tempat atau lembaga pendidikan, sikap tersebut biasa terjadi akibat lingkungan, masalah pribadi dan lain sebagainya, bentuk pelanggaran di sekolah biasanya seperti membolos, terlambat masuk kelas, membuat kegaduhan di dalam kelas, merokok di dalam sekolah, dan lain sebagainya.

Kemudian selanjutnya yaitu tata tertib menurut Berutu, Elly, & Yusuf yang dikutip oleh Diyah Oktasari, dkk didalam jurnal “Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah”. Mengemukakan bahwa tata tertib sekolah merupakan salah satu pedoman untuk warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib, berupa aturan-aturan yang diterapkan guna mengajarkan siswa untuk terbiasa disiplin agar sekolah dapat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepatuhan siswa dalam melaksanakan peraturan yang ada di sekolah.⁷³ Tata tertib dalam hal ini di artikan sebagai suatu pedoman yang yang di buat oleh pihak suatu lembaga atau lingkungan guna mengatur segala sesuatu agar berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Djahiri lebih lanjut yang dikutip oleh Moh. Mansyur Fawaid didalam buku “Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa”. Menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan tempat belajar di mana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan dan masa depannya. Sekolah merupakan salah satu tempat

⁷²Karina Sari Wijayanto Putri, Slamet Suhartono, Tomy Michael, *PENERAPAN SANKSI PIDANA KEPADA PELANGGAR PROTOKOL KESEHATAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19*, 225.

⁷³ Diyah Oktasari, Hengki Yandri, Dosi Juliawati, *ANALISIS PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH OLEH SISWA DAN PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH*, 17.

mempersiapkan generasi muda menjadi manusia yang dewasa dan berbudaya.⁷⁴ Dalam hal ini sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya membina mengembangkan dan menyempurnakan segenap potensi yang ada pada diri anak menuju proses pendewasaannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa, pelanggaran tata tertib adalah sebuah sikap tidak perhatian, misalnya sering meninggalkan kelas, bercakap-cakap selama pelajaran berlangsung, tidak menjawab jika guru bertanya, tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, lambat dalam mengerjakan tugas.⁷⁵ Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah merupakan sebuah perilaku yang tidak sesuai dengan norma peraturan yang ada di sekolah yang di lakukan dengan sengaja dan berkali-kali dengan tujuan tertentu, misalnya meninggalkan kelas, datang terlambat, membuat kericuhan di dalam kelas, membolos, dan tidak memperhatikan guru ketika menerangkan suatu pelajaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian ini. Di antaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahal Munajib, dengan judul *Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Kartanegara Kab. Purbalingga*.⁷⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Ahal Munajib ini berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti. Hasil penelitian

⁷⁴ Moh. Mansyur Fawaid, *IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA*, 11.

⁷⁵ Ali Mulyanto, Lia Ristina, *PENENTUAN SANKSI PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH MENGGUNAKAN METODE SIMPLE MULTI ATTRIBUTE RATING TECHNIQUE (SMART) BERBASIS PHP DAN MYSQL STUDI KASUS SMPN 10 TAMBUN SELATAN*, JURNAL INFORMATIKA SIMANTIK, Volume 3, Nomor 1, Maret 2018, 2.

⁷⁶ Ahal Munajib, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Kartanegara Kab. Purbalingga* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015), 1.

tersebut yaitu *Pertama*, Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga :

1. *Planning* (Perencanaan) Manajemen BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Mengengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kertanegara Kab.Purbalingga adalah Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan bertindak sebagai pihak yang memfasilitasi, mendukung, membimbing dan mengarahkan, sedangkan Guru BK bertindak sebagai pihak yang merencanakan perencanaan manajemen BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga dengan cara menganalisi situasi sekolah, penetapan jenis kegiatan, persiapan fasilitas, perkiraan tentang hambatan yang akan dihadapi dan antisipasinya.
2. *Organizing* (Pengorganisasian) Manajemen BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga adalah mengalokasikan Sumber Dayanya terlebih dahulu, setelah itu membentuk suatu prosedur yang telah disusun atau di bentuk secara ideal dan pasti. Agar menjadi sebuah organisasi yang baik dan menghasilkan hasil yang diinginkan.
3. *Actuating* (Pelaksanaan) Manajemen BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga adalah secara sistematis dan terarah dengan baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan cara membimbing, mengarahkan, mendidik siswa baik secara personal maupun kelompok. Dalam hal ini melibatkan peran guru BK dan personil guru lainnya untuk menghasilkan hasil yang baik.
4. *Controlling* (Pengawasan) Manajemen BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga adalah memberikan pengarahan baik secara langsung oleh guru BK di lingkungan sekolah maupun secara tidak langsung diluar lingkungan sekolah dalam hal ini dilakukan oleh wali murid dan

masyarakat melibatkan semua personil sekolah yang dilakukan di lingkungan dalam pengawasan melibatkan orang tua dan masyarakat.

Kedua, Faktor pendukung dan penghambat manajemen BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Kertanegara Kabupaten Purbalingga diantaranya yaitu :

1. Faktor pendukung adalah adanya kerja sama antara guru BK sebagai pelaksana program, kepala sekolah sebagai supervisor, waka sekolah sebagai penyedia dana dan fasilitas, dan guru lain dalam membantu program-program BK, sehingga mempermudah jalannya program BK di SMP Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga.
2. Faktor penghambatnya adalah komunikasi dan koordinasi antara pelaksana program BK kurang intens, kurangnya tenaga pendidik (guru BK), program tidak terlaksana dengan baik, pelaksanaan BK kadang berbenturan dengan pelaksanaan pelajaran, kurangnya dana dan fasilitas untuk program tertentu, dan masih adanya guru lain yang tidak mendukung program BK. Namun dari sisi manajemen BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga penanganan yang di lakukan oleh penelitian ini dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Kertanegara belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama menjelaskan tentang manajemen BK dalam mengatasi kenakalan siswa, dan jenis penelitiannya juga sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian ini membahas tentang manajemen BK dalam mengatasi kenakalan siswa, yang artinya penelitian ini lebih memfokuskan pada seluruh siswa. Sedangkan peneliti sendiri membahas tentang manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII, yang artinya peneliti lebih

memfokuskan kepada siswa kelas XII. Kemudian dari segi tempat penelitian terdahulu meneliti di SMP Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga sedangkan peneliti sendiri di SMAN 2 Ponorogo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Delya Veranika dengan judul, *Manajemen Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa/Siswi yang Melanggar Peraturan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kabupaten Batang Hari*.⁷⁷ Jenis penelitian yang dilakukan oleh Delya Veranika ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Delya Veranika, penulis menarik kesimpulan bahwa proses manajemen BK di SMA Negeri 4 Kabupaten Batang Hari sudah memenuhi standar dari manajemen BK dimulai dari perencanaan yang meliputi pemecahan masalah dalam mengatasi kasus pelanggaran tata terib SMA Negeri 4 kabupaten Batang Hari, kemudian pengorganisasian oleh kepala sekolah dan guru sampai dengan pengawasan agar permasalahan tidak kembali terulang kemudian cara guru BK mengatasi pelanggaran tata tertib di sekolah dengan memahami faktor-faktor yang terjadi sehingga dapat memahami permasalahan secara menyeluruh kemudian memberi pemahaman kepada peserta didik dan dapat merubah persepsi dan minat dari peserta didik kearah yang lebih baik lagi. Kemudian faktor penghambat BK di SMA Negeri 4 kabupaten Batang Hari adalah faktor ajakan teman, kemudian faktor keluarga dan ketiga faktor kesadaran siswa, yang sangat mempengaruhi kesadaran siswa akan mampu mengontrol perilakunya.

⁷⁷ Delya Veranika, *Manajemen Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa/Siswi yang Melanggar Peraturan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kabupaten Batang Hari* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2022), 1.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menjelaskan tentang manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran yang dilakukan siswa dan jenis penelitiannya juga sama meneliti penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya sama seperti penelitian pertama yaitu penelitian ini membahas tentang manajemen BK dalam mengatasi siswa/siswi yang melanggar peraturan sekolah, yang artinya penelitian ini lebih memfokuskan pada seluruh siswa. Sedangkan peneliti sendiri membahas tentang manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII, yang artinya peneliti lebih memfokuskan kepada siswa kelas XII. Kemudian dari segi tempat penelitian terdahulu meneliti di SMA Negeri 4 Kabupaten Batang Hari sedangkan peneliti sendiri di SMAN 2 Ponorogo.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Fauzi dengan judul, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2019/2020*.⁷⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhammad Irfan Fauzi, penulis menarik kesimpulan yaitu:

1. Perencanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja di MTs Negeri 1 Jember ini dengan cara menetapkan sebuah tujuan kerangka atau rancangan dan rencana bagi pelaksanaan kegiatan BK, merencanakan sebuah program bulanan, mingguan dan harian.
2. Pencegahan BK dalam mengatasi kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Jember ini dengan cara melibatkan orang tua atau wali murid untuk membantu siswa dalam perkembangan atau terbentuknya jati diri atau kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan bimbingan secara

⁷⁸Muhammad Irfan Fauzi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2019/2020* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri 1 Jember, 2021), 1.

klasikal didalam kelas, memberikan nasehat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik anak-anak agar memiliki kepribadian yang lebih baik, mengadakan penyuluhan atau seminar, menyarankan kepada semua siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif.

3. Evaluasinya menggunakan dua cara yaitu evaluasi proses dengan cara melihat apakah siswa-siswi tersebut sudah mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku atau tidak dan evaluasi hasil dengan cara melihat hasil perubahan pada setiap siswa terutama pada siswa yang telah melanggar peraturan-peraturan sekolah. Kemudian untuk menentuka hasil evaluasi tersebut, para tenaga pendidik mengadakan rapat bersama.

Persamaan peneliti yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu pada dua rumusan masalah yang sama-sama membahas tentang perencanaan BK dalam mengatasi kenakalan remaja di MTs Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2019/2020, dan evaluasi BK dalam mengatasi kenakalan remaja di MTs Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2019/2020. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penulis yaitu terletak pada rumusan masalah yang ke tiga yaitu jika penelitian ini membahas tentang pencegahan BK dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan penulis membahas mengenai BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII. Kemudian perbedaan pada lokasi penelitiannya. Pada penelitian ini bertempat di MTs Negeri 1 Jember, sedangkan penulis berlokasi di SMAN 2 Ponorogo.



C. Kerangka Pikir

Berikut ini merupakan kerangka pikir dari penelitian “Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo”:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berasaskan uraian mengenai pendekatan penelitian yang dipilih. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut McMillian dan Schumacher yang dikutip oleh Sandu Siyoto, dkk didalam buku “Dasar Metodologi Penelitian”. Mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁷⁹

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan rumusan masalah sebagai pemandu penelitian untuk mengeksplor atau memotret sebuah situasi social yang nantinya akan di teliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pada prinsipnya jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.⁸⁰ Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data

⁷⁹ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27.

⁸⁰ Farida Nurahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*, 96.

tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya.⁸¹

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif karena untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan, memaknai dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data, terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu tentang manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo. Penelitian ini dilakukan dengan melalui penelitian lapangan (*field research*) dimana untuk mendapatkan data yang akurat serta obyektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi penelitian.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lincoln dan Guba mendefinisikan lokasi penelitian sebagai “*focus determined boundary*” yang secara harfiah dapat diartikan sebagai batas yang ditentukan oleh focus atau objek penelitian. Sehingga, dapat diartikan bahwa fokus penelitian membawa implikasi terkait batas penelitian yang akan ditentukan.⁸²

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bertempat di SMAN 2 Ponorogo. Jl. Pacar No. 24, Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Adapun alasan penelitian memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut karena SMAN 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan berbasis Negeri yang terdapat program BK dan dalam implementasinya guru BK di SMAN 2 Ponorogo mempunyai strategi dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII yang berbeda dari guru BK di sekolah lainnya yang dinilai menarik untuk diteliti, hal ini peneliti ketahui secara langsung di tempat lokasi penelitian.

⁸¹ Lexy. J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 4-11.

⁸² Riyadi Santosa, *Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik*, Seminar Nasional Prasasti, 24.

C. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data dan sumber datanya, yaitu:⁸³

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Pada penelitian ini peneliti mencari data dengan menggali informasi secara wawancara mendalam dengan informan yang ada di SMAN 2 Ponorogo, yaitu: Kepala BK, dan Guru BK.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini meliputi: notulensi rapat terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo dan dokumentasi.

Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang di teliti. Maka *purposive sampling* atau pengambilan sampel sumber data yang akan di pilih dalam penelitian ini yaitu Guru di bidang BK.⁸⁴

⁸³ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA), 2017), 94–95.

⁸⁴ Sugiono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: ALFABETA cv, 2019), 400.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸⁵

Dalam hal ini dilihat dari jenis penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai penunjang penelitian. Secara rinci penjelasan mengenai beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁸⁶ Observasi dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.⁸⁷ Sanafia faisal lebih lanjut yang dikutip Sugiono didalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan”.

⁸⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD* (Bandung: Alfabetha, 2015), 225.

⁸⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 67.

⁸⁷ Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114

Mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).⁸⁸

Selanjutnya Spradley yang dikutip Sugiono didalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan”. Membagi observasi berpartisipasi menjadi empat yaitu *passive participation, moderate participation, active participations, dan complete participation*.⁸⁹ Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁹⁰ Menurut Spradley lebih lanjut yang dikutip Sugiono didalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan” tahapan observasi ada tiga yaitu diantaranya:⁹¹

- a. Observasi deskriptif, dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama.
- b. Observasi terfokus, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.
- c. Observasi terseleksi, pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga data yang di dapat lebih rinci.

Prosedur ini dimaksudkan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi. Peranan paling penting

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 411.

⁸⁹ *Ibid*, 412.

⁹⁰ *Ibid*, 412.

⁹¹ *Ibid*, 416-418.

dalam menggunakan metode observasi yaitu pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati kejadian dan gerak atau proses.⁹² Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo tersebut, seperti halnya proses penetapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Sementara Steward & Cash yang dikutip oleh Lukman Nul Hakim didalam “Ulasan Metodologi Kualitatif”. Mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi *dyad* (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan.⁹³ Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan dan informasi secara akurat dan mendalam mengenai pandangan responden tentang manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo tersebut. Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bisa dan maksimum efisiensi.

Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden. Wawancara terstruktur (structured interview) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui

⁹² Sandu Siyoto & Ali Sodik.. *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 75.

⁹³ Lukman Nul Hakim, *ULASAN METODOLOGI KUALITATIF: WAWANCARA TERHADAP ELIT*, Ulasan Metodologi Kualitatif., 167.

secara pasti mengenai informasi apa yang akan diperoleh nantinya. Pihak yang menjadi obyek informasi dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 2 Ponorogo yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.

3. Dokumentasi

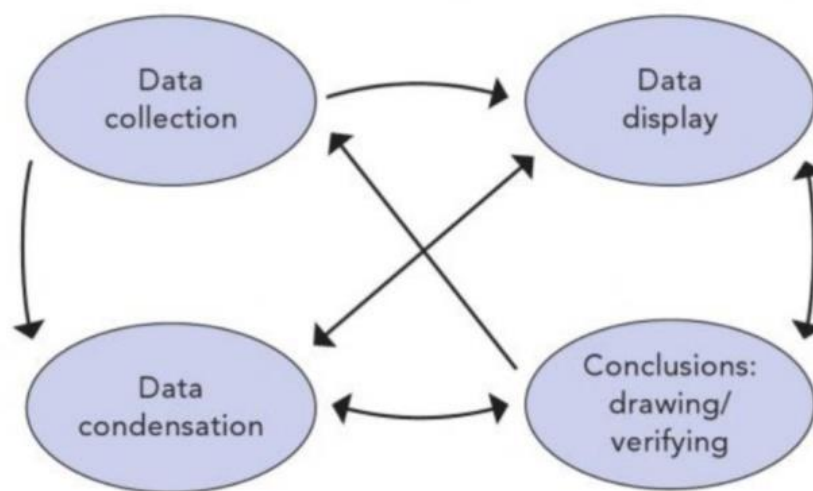
Menurut Arikunto yang dikutip oleh Salim dan Syahrums dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Mendefinisikan dokumentasi sebagai “Setiap bahan tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.” Terdapat berbagai jenis dokumen yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto.⁹⁴ Dokumentasi yaitu berarti mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁹⁵ Tentunya dalam hal ini adalah catatan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh sebuah data dokumen mengenai manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo tersebut, seperti halnya dokumen hasil evaluasi manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo, dokumen rencana manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo, dan lain sebagainya.

⁹⁴ Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 126.

⁹⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.*, 72

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana didalam buku “Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition” merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka terdapat beberapa aktivitas dalam analisis data yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁹⁶



Gambar 3.1 Struktur Teknik Analisis Data

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kualitatif. Data tersebut selanjutnya di analisis dengan statistic. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (trianggulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang di peroleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang

⁹⁶ Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publication, 2014), 12-14.

di teliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan-catatan yang berasal dari lapangan secara tertulis, transkrip atau hasil wawancara, dokumen-dokumen serta materi-materi empiris lainnya. Dengan adanya proses tersebut nantinya diharapkan data yang didapat lebih akurat. Hal ini karena pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu. Dari berbagai data yang sudah diperoleh, dianalisis, dikumpulkan dan didapatkan untuk memilah, menajamkan, membuang, memfokuskan serta menata data sehingga dapat banyak cara melalui pemilihan, ringkasan bahkan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait penanganan atau mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo, kemudian memfokuskan informasi pada proses manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan setelah adanya kondensasi data adalah penyajian data, pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat dan sejenisnya. Dalam penyajian data biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif, bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami atau yang sudah didapat.

4. *Drawing and Verifying Conclusions* (Kesimpulan)

Untuk langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara, yang nantinya akan berubah setelah mendapatkan bukti-bukti pada saat pengumpulan data. Namun, apabila bukti-bukti yang didapatkan bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel lalu dalam penelitian kesimpulan merupakan temuan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan menggunakan ketekunan dan pendekatan triangulasi. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait penelitian yang dilakukan.⁹⁷ Dalam hal ini, peneliti membaca berbagai referensi buku dan menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan secara benar dan terpercaya. yaitu:

1. Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian, dalam hal ini peneliti memperpanjang waktu di dalam mencari data di lapangan dengan mengadakan wawancara mendalam kepada narasumber yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berulang kali, berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.⁹⁸ Hal ini bertujuan: (a) agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari subyek yang diteliti; (b) agar memahami atau mengalami sendiri kompleksitas situasi;

⁹⁷ Sugiono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, 272.

⁹⁸ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), 71.

dan (c) agar dapat menghindarkan distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan.⁹⁹

2. Menggunakan pendekatan triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang lainnya berguna sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan berdasarkan proses wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁰⁰ Karena data yang sejenis akan lebih baik kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda.
3. Menggunakan jenis pendekatan triangulasi metode yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dengan metode yang berbeda.¹⁰¹ Hal itu dilakukan supaya memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, dengan menggunakan metode yang berbeda.

G. Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, melalui dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.¹⁰² Peneliti menyusun tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pralapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

a. Menyusun Rancangan

Penelitian Rancangan Penelitian ini latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan dan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

⁹⁹ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 202.

¹⁰⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*, 116.

¹⁰¹ *Ibid*, 116.

¹⁰² Tim Penyusun, *Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Prees, 2018), 48.

b. Studi Eksplorasi

Study Eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengenal segala unsur sosial, fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin sesuai dengan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai permohonan izin penelitian yang di ajukan kepada kepala SMAN 2 Ponorogo. Penyusunan instrumen penelitian kegiatan dalam penyusunan instrument penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembaran observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi.

b. Pengelolaan Data

Pengelolaan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksud untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkumpulkan dan tersusun, kemudian dianalisis dengan tehnik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap

apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam penerapan data temuan penelitian.

d. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Ponorogo yang sudah terakreditasi A dan sudah terkenal dengan lulusan-lulusan yang sudah matang dan berprestasi. SMAN 2 Ponorogo memiliki 2 (dua) program keahlian atau jurusan itu diantaranya Matematika Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). SMAN 2 Ponorogo beralamat di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur yang bertepatan diwilayah perkotaan tepatnya di JL. PACAR 24, Tonatan Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo Prov. Jawa Timur, menempati tanah seluas 15.000 M². Struktur di SMAN 2 Ponorogo terdiri dari kepala sekolah, guru atau tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan jumlah seluruhnya kurang lebih 86 dan jumlah keseluruhan siswa di SMAN 2 Ponorogo kurang lebih 1058, jumlah tersebut tergolong cukup banyak dibandingkan sekolah lainnya yang ada di Ponorogo.

SMAN 2 Ponorogo memiliki visi yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa, cerdas, dan berkarakter serta berbudidaya lingkungan dengan indikator diantaranya yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas meliputi cerdas secara spiritual, sosial, dan intelektual, berkarakter artinya dapat membawa diri dalam berbagai kelompok pergaulan sesuai dengan norma agama, masyarakat, dan Negara, berbudaya lingkungan artinya menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan serta peduli pada permasalahan lingkungan hidup yang meliputi pelestarian alam, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup. SMAN 2 Ponorogo merupakan sekolah favorit yang banyak digemari karena banyak lulusan-lulusan dari SMAN 2 Ponorogo yang saat ini berada di beberapa Universitas yang cukup ternama di Indonesiadiantaranya yaitu Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Solo

(UNS), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas ternama lainnya.¹⁰³

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo

SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang mempunyai sebuah program yang beranggotakan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK. Peneliti dalam hal ini mengkhususkan pada guru BK karena guru BK dalam hal ini termasuk bidang yang membantu pelaksanaan program tersebut. Tim tatib dalam hal yang mempunyai wewenang untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib dan tim tatib memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib dengan poin dibawah angka maksimal yang telah ditentukan, kemudian jika guru BK dalam hal ini memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib dengan poin di atas angka maksimal yang telah ditentukan. Program tersebut yaitu manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan guru BK sebelum melaksanakan program diantaranya yaitu *assesment* kebutuhan, penetapan dasar perencanaan, penyusunan program tahunan dan semester, dan perencanaan program.¹⁰⁴

Assesment kebutuhan merupakan sebuah alat untuk mengumpulkan pernyataan siswa mengenai semua yang dibutuhkan siswa, *assessment* kebutuhan bertujuan untuk membangun, merubah sesuatu menjadi positif, perbaikan cepat, yang memenuhi kebutuhan siswa tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK di SMAN 2 Ponorogo, sebagai berikut: “Untuk

¹⁰³ SMAN 2 Ponorogo, *Gambaran Umum SMAN 2 Ponorogo*, 19 Januari 2023.

¹⁰⁴ Lihat transkrip observasi kode : 01/O/24-I/2023

asesmen kebutuhan BK Setiap awal semester itu pasti membuat dan mengerjakan angket disetiap awal ajaran baru. Jadi anak-anak disuruh ngisi mengenai apa saja yang dibutuhkan dan apa saja yang diinginkan”.¹⁰⁵

Hal ini selarah dengan yang disampaikan oleh guru dibidang BK yakni Bapak Wahyu Aji Pamungkas sebagai berikut: “Iya kita melakukan asesmen kebutuhan karena asesmen kebutuhan itu wajib bagi BK karena perlu di ketahui bersama bahwa perkembangan anak itu kan berbeda-beda, maka dari dasar tersebut BK nantinya dapat memberikan layanan bagi siswa berdasarkan kebutuhan siswa tersebut yang berbeda-beda”¹⁰⁶.

Guru BK di SMAN 2 Ponorogo dalam hal ini melakukan sebuah *assesment* kebutuhan sebelum menetapkan dasar perencanaan program dengan membuat dan mengerjakan angket disetiap awal ajaran baru, kemudian angket tersebut disebarkan kepada siswa untuk nantinya diisi oleh siswa mengenai semua yang dibutuhkan dan apa saja yang diinginkan oleh siswa, *assesment* kebutuhan ini nantinya akan dijadikan sebuah acuan untuk menetapkan sebuah perencanaan program yang akan dilaksanakan.

Dalam proses berjalannya sebuah *assesment* kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program yang dilakukan guru-guru termasuk guru BK disini sangat mendapatkan dukungan dari pimpinan dan komite sekolah, dukungan tersebut diantaranya berupa sebuah ucapan, perbuatan, dan bantuan dana dari pimpinan dan komite sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yakni:

Sangat mendapatkan dukungan pimpinan. Jadi selain kan yang namanya program itu kan berdasarkan apa yang ada di lapangan, dan yang dibutuhkan, jadi sebetulnya guru BK itu beda dengan guru yang lainnya, jika guru BK itu memerankan programnya itu setelah melihat angket itu tadi tapi karena tuntutan administrasi diawal harus sudah selesai jadi setiap pembuatan program BK selalu ditandatangani oleh bapak kepala sekolah.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan atau *support* merupakan hal penting dalam keberlangsungan sebuah program, dukungan ini juga sebagai bentuk kepedulian dari pimpinan sekolah dan komite sekolah kepada program yang dibuat dan kepada guru yang melaksanakan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yaitu: “Sangat di dukung sekali, contoh dukungannya berkaitan dengan beberapa faktor antara lain tentang pendanaan layanan BK atau home visid ada pengembangan keprofesian seperti itu, sehingga tentunya sumber dana itu semua dari sekolah dan dari komite sekolah yang sudah dibagi selama satu tahun”.¹⁰⁸ Tujuan dari adanya dukungan tersebut yaitu agar yang melaksanakan program lebih semangat dan melaksanakan program tersebut dengan baik kemudian agar proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program berjalan dengan efektif dan efisien.¹⁰⁹

Guru BK di SMAN 2 Ponorogo selanjutnya menetapkan sebuah dasar perencanaan.¹¹⁰ Penetapan dasar perencanaan merupakan sebuah proses dalam menentukan apa saja yang ingin dicapai pada masa yang akan datang dan menetapkan langkah-langkah atau tahapan yang dibutuhkan untuk mencapai apa yang diinginkan tersebut dan penetapan tersebut sesuai dengan hasil dari *assesment* kebutuhan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yakni: “Pastinya sesuai dengan *assesment* kebutuhan tadi, kalau guru BK itu berbeda dengan guru-guru yang lainnya, kalau guru lain ada kurikulum dan ada capaian pembelajarannya, tapi kalau BK itu ada capaiannya tapi didasarkan pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Nah untuk materinya itu sesuai dengan kreativitasnya guru-guru yang ada”.¹¹¹

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹⁰⁹ Lihat transkrip observasi kode : 01/O/24-I/2023

¹¹⁰ Lihat transkrip observasi kode : 01/O/24-I/2023

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yaitu sebagai berikut: “Penetapan itu dari *assesment* kebutuhan tersebut”.¹¹² Dalam hal ini capaian guru BK dengan guru-guru Mata Pelajaran (MAPEL) lainnya itu berbeda, jika guru MAPEL terdapat kurikulumnya sendiri dan ada capaian pembelajarannya, namun jika guru BK mempunyai capaiannya tersendiri yang didasarkan pada SKKPD. Terdapat langkah-langkah yang ditempuh guru BK di SMAN 2 Ponorogo dalam menetapkan sebuah dasar perencanaan yaitu melakukan perumusan tujuan dan analisis kelayakan.

Perumusan tujuan yaitu menciptakan sebuah tujuan bersama yang ingin dicapai seluruh komponen yang terlibat dalam program tersebut yang diantaranya kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK. Analisis kelayakan yaitu sebuah penilaian tentang kelayakan dari program tersebut yang bertujuan untuk mengetahui secara obyektif dan rasional mengenai keunggulan dan kelemahan dari program yang akan dilaksanakan tersebut. Dalam hal ini guru BK di SMAN 2 Ponorogo dalam menetapkan sebuah dasar perencanaan program dengan menggunakan kedua langkah di atas dan berpedoman pada hasil *assesment* kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya.¹¹³

Selanjutnya guru BK di SMAN 2 Ponorogo melakukan penyusunan program tahunan dan penyusunan program semester. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu: “Ada mas, kalau di SMAN 2 kita biasanya menyebutnya dengan istilah promes dan prota program semester dan program tahunan itu ada. Jadi selama 1 semester ini berapa layanan berapa topik yang diberikan, mungkin kalau diguru itu RPP dan kalau guru BK itu RPL”.¹¹⁴

¹¹² Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹¹³ Lihat transkrip observasi kode : 01/O/24-I/2023

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

Kemudian pendapat tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yaitu sebagai berikut: “Jika spesifiknya kita tim BK hanya membantu memberikan pemahaman dan motivasi saja kepada siswa karena itu ranahnya tim tatib BK tidak termasuk ke dalam program mengatasi pelanggaran tersebut, karena program tahunan dan semesteran tersebut di buat dari asesmen kebutuhan tersebut, tapi jika layanan BK mempunyai program tahunan dan program semester sendiri”.¹¹⁵

Penyusunan program tahunan merupakan program pelayanan BK yang meliputi seluruh program atau kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas, begitupun penyusunan program semester yaitu program pelayanan BK yang meliputi seluruh program atau kegiatan selama satu semester untuk masing-masing kelas. Penyusunan program tahunan yang dilakukan guru BK di SMAN 2 Ponorogo biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya pada awal tahun ajaran baru dan program semester yang dilakukan setiap persemester sekali tepatnya pada awal semester.¹¹⁶ Penyusunan program tersebut bertujuan agar program-program atau kegiatan-kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan tersusun dengan baik.

Guru BK selanjutnya melakukan perencanaan program sebelum melaksanakan program. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu:

Perencanaan program dalam mengatasi pelanggaran di sini itu merupakan tanggung jawab bersama, jadi kalau dikatakan ini penanganannya BK saja tentu tidak jadi tata tertib sekolah itu kan untuk keseluruhan, jadi tanggung jawabnya semua guru, tapi di sini kalau mengingatkan semua guru tapi kalau misalnya untuk membantu menertibkan itu ada timnya sendiri yaitu tim tatib. Misalnya saya katakan pelanggaran enggak pakai dasi, terlambat atau betnya salah gitu ya, itu nanti guru yang di kelas akan mengingatkan misal diingatkan tidak bisa besoknya masih begitu saja maka akan langsung di informasikan ke bagian piket jadi tim piket itu mencatat semua pelanggaran itu, nah kapan BK bergerak, contohnya kalau di SMAN 2 ada tahapannya misalnya kalau sudah tiga kali melakukan pelanggaran atau poinnya sudah mencapai 30 poin maka kita panggil untuk menanyakan kenapa kayak gitu nanti kalau misalnya sudah 75 poin, itu nanti mendatangkan orang tua. Jadi kalau untuk pelanggarannya semua guru bertanggung jawab mengingatkan jadi setiap guru BK kalau mekanis perencanaannya gimana setiap guru yang melihat adanya pelanggaran itu nanti

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹¹⁶ Lihat transkrip observasi kode : 01/O/24-I/2023

dikirimkan ke tim piket untuk di catat nanti kalau untuk eksekusinya nanti ke bagian tim tatib atau BK jika sudah melebihi batas.¹¹⁷

Perencanaan program merupakan sebuah ketetapan mengenai langkah tindakan pada masa yang akan datang menyangkut program yang akan dilaksanakan, yang melaksanakan program tersebut, lokasi program, jadwal pelaksanaan program, berbagai keterangan mengenai tolak ukurnya dan lain sebagainya dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan.¹¹⁸ Kemudian menurut yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yaitu:

Jika terkait dengan manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa itu sebetulnya perlu di ketahui bersama bahwa BK itu seharusnya dalam hal ini tidak terlibat dalam mengatasi pelanggaran tata tertib karena BK itu fungsinya bukan itu, jika mengatasi pelanggaran tata tertib itu ada tim tersendiri yaitu tim tatib yang sudah di bentuk di bawah naungannya kesiswaan, jadi BK sifatnya hanya membantu saja, dan sekedar memberikan pemahaman dan motivasi kepada siswa yang melanggar tadi yang sebelumnya sudah di tangani oleh tim tatib.¹¹⁹

Dalam hal ini yang berwenang dalam program ini sekaligus yang melaksanakan yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK, kemudian program tersebut dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo, pelaksanaan dilakukan mulai dari masuknya tahun ajaran baru dan seterusnya.

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹¹⁸ Lihat transkrip observasi kode : 01/O/24-I/2023

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

2. Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo

Terdapat berbagai macam langkah-langkah dalam pelaksanaan program yang dilakukan sekolah untuk mengatasi pelanggaran tata tertib siswa khususnya kelas XII. Dalam prosesnya langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari program tersebut adalah dengan melalui konseling *individual* atau bentuk komunikasi yang baik, melibatkan masyarakat dalam proses pelaksanaannya, melakukan kunjungan pribadi. Kemudian dalam proses pelaksanaannya terdapat beberapa anggota atau guru-guru tertentu yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan program tersebut yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK.¹²¹

- a. Kepala sekolah dalam hal ini bertugas sebagai pihak yang memberikan sebuah dukungan berupa perkataan, perbuatan, dana, dan lain sebagainya.
- b. Guru mapel dan wali kelas bertugas sebagai pihak yang memberikan teguran kepada siswa yang melanggar tata tertib dan memberitahukannya kepada petugas piket.
- c. Petugas piket bertugas sebagai pihak yang yang mencatat siapa saja siswa yang melanggar kemudian menyerahkan catatan tersebut kepada tim tatib.
- d. Tim tata tertib disini bertugas sebagai pihak yang memberikan konsekuensi kepada siswa yang melanggar dengan poin pelanggaran di bawah angka maksimal yang telah ditentukan,
- e. Guru BK yang bertugas sebagai pihak yang membantu memberikan layanan berupa motivasi dan lain sebagainya, termasuk konsekuensi yang diberikan tim

¹²¹ Lihat transkrip observasi kode : 02/O/30-I/2023

tatib kepada siswa yang memiliki poin pelanggaran di atas angka maksimal yang telah ditentukan.¹²²



Gambar 4.2 Struktur Guru yang Terlibat dalam Pelaksanaan Program

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu: “Aspek guru yang terlibat dalam pelaksanaan adalah semua guru namun dalam hal eksekusi atau penetapan perencanaan dan lain sebagainya adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK”.¹²³ Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yaitu sebagai berikut: “Mulai dari struktur paling atas yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mapel, dan tentunya guru BK itu sendiri”.¹²⁴

Guru BK di SMAN 2 Ponorogo dalam hal hal ini sifatnya hanya membantu saja, membantu pelaksanaan sanksi atau konsekuensi yang diberikan guru tatib kepada siswa yang poin pelanggarannya di atas maksimal dengan memberikan konseling *individual*.¹²⁵ Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu:

Bentuk komunikasi yang baik yang di lakukan oleh guru BK ketika terdapat siswa yang bermasalah adalah dengan memanggil siswa tersebut ke ruang BK kemudian berbincang bincang antara guru BK dan siswa tersebut mengenai apa saja yang menyebabkan siswa tersebut melakukan pelanggaran dan mengetahui latar belakang siswa tersebut.¹²⁶

¹²² Lihat transkrip dokumentasi kode : 09/D/26-I/2023

¹²³ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹²⁵ Lihat transkrip observasi kode : 02/O/30-I/2023

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

Konseling *individual* yaitu suatu bentuk komunikasi yang baik yang diberikan guru BK kepada siswa yang melanggar tersebut berupa pemberian motivasi, penggalian informasi tentang mengapa siswa tersebut melakukan pelanggaran dan lain sebagainya. Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yaitu sebagai berikut:

Bentuk komunikasi yang diberikan biasanya di panggil satu persatu dilakukan penggalian informasi, pendekatan secara individu untuk mengetahui apa penyebabnya kenapa melakukan itu dan kita berikan pemahaman dan pembinaan, setelah itu dilihat perkembangannya dari konseling tersebut dan melaukan konseling berikutnya.¹²⁷

Namun jika konseling individual sudah dilakukan dan siswa tersebut masih melakukan pelanggaran maka guru BK selanjutnya melibatkan masyarakat untuk membantu guru BK dalam membina siswa yang melanggar tersebut yang bertujuan agar siswa tersebut tidak mengulangi pelanggaran yang kedua kalinya.¹²⁸

Dalam hal ini masyarakat yang terlibat yaitu Komando Distrik Militer (KODIM) Tentara Nasional Indonesia (TNI), anggota TNI bertugas untuk membina siswa di SMAN 2 Ponorogo. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu:

Dalam hal ini melibatkan masyarakat yaitu kodim TNI untuk memberi bimbingan dan nasehat kepada seluruh siswa SMAN 2 pada saat upacara dan melibatkan kodim TNI ketika terdapat siswa yang sudah melebihi batas dalam melakukan pelanggaran, maka siswa tersebut akan di serahkan ke pihak kodim untuk di bina agar siswa tersebut jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.¹²⁹

Kemudian sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK namun pada intinya tetap sama yaitu: “Selama ini tidak untuk ke masyarakat tapi jika tim tatib iya karena untuk melaksanakan program tersebut agar berjalan dengan maksimal dan mendapat hasil yang maksimal juga tentunya”.¹³⁰ Pembinaan tersebut dilakukan anggota TNI setiap apel pagi pada hari senin dengan melakukan pidato. Dalam hal ini guru BK melaksanakan

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹²⁸ Lihat transkrip observasi kode : 02/O/30-I/2023

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

konsekuensi yang di berikan tim tatib kepada siswa yang melakukan pelanggaran dengan poin di atas maksimal, yaitu dengan cara menitipkan siswa tersebut kepada pihak KODIM TNI agar siswa tersebut mendapatkan pembinaan langsung dari anggota TNI.

Setelah sanksi yang diberikan kepada siswa sudah terlaksana maka langkah selanjutnya guru BK melakukan kunjungan pribadi yang bertujuan untuk memantau keadaan siswa apakah siswa tersebut mempunyai masalah yang lain dan sebagainya.¹³¹ Kunjungan pribadi yang dilakukan guru BK biasanya disebut dengan istilah *home visits* atau kunjungan rumah. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu: “Dalam hal ini guru BK memantau siswa dengan cara berkunjung ke rumah siswa tersebut guna untuk mencari informasi apakah siswa tersebut sudah tidak melakukan kesalahannya lagi atau masih melakukannya”.¹³²

Kunjungan rumah (*home visits*) merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan guru BK untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai perihal mengapa siswa tersebut melakukan pelanggaran dan juga bertujuan untuk memantau perkembangan siswa apakah lebih baik atau sebaliknya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yaitu: “Kita melakukan kunjungan pribadi yang biasa kita sebut sebagai home visid atau kunjungan ke rumah tujuannya adalah untuk melihat perkembangan siswa latar belakang siswa dan latar belakang keluarga siswa juga karena itu sangat mempengaruhi kepribadian dan pola perilaku siswa tersebut”.¹³³

Program manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII yang dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo tersebut tidak dapat terhindar dari

¹³¹ Lihat transkrip observasi kode : 02/O/30-I/2023

¹³² Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹³³ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

kendala atau hambatan yang ditemukan oleh guru BK, hambatan tersebut diantaranya seperti apa yang peneliti temukan yaitu adanya salah faham paradigma mengenai BK antara guru BK dengan siswa dan orang tua siswa.¹³⁴ Dalam hal ini menurut informasi dari informan, bahwa banyak orang tua siswa dan siswa yang menganggap guru BK sebagai polisi sekolah atau sebuah penegak kedisiplinan dan lain sebagainya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu: “Untuk saat ini saya belum menemukan hambatan yang terjadi mas paling hanya miss komunikasi antara guru 1 dengan guru lainnya mengenai pelanggaran yang di lakukan siswa”.¹³⁵ Selaras dengan disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yaitu:

Selama pengamatan saya kurang fahamnya paradigma mengenai BK jadi kadang kala mereka yang kurang faham dengan paradigman manajemen BK itu mereka menganggap BK sebagai sebuah polisi sekolah atau penegak kedisiplinan dan lain sebagainya yang semua permasalahan di sekolah harus di selesaikan oleh BK kan tidak mungkin, karena BK juga mempunyai kode etik dan ada keterbatasan dan lain-lain.¹³⁶

Dalam hal ini jelas itu merupakan sebuah masalah atau hambatan bagi guru BK dalam pelaksanaan program tersebut, mengapa demikian karena perlu diketahui bahwa fungsi BK adalah sebagai bentuk layanan berupa sebuah bimbingan dan sebuah konseling yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dimiliki siswa dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Terlepas dari hambatan tersebut berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pelaksanaan program manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII yang dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo terbilang efektif. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu:

Bisa dikatakan efektif dan ada efektifnya ada kurangnya, pasti ada kurang lebihnya. Kalau ditanya efektif sejauh ini efektif ketika anak-anak itu juga bisa menerima, kemudian tidak efektifnya ketika guru BK meninggalkan siswa-siswa yang sedang di ajar pada saat jam pelajaran demi siswa yang bermasalah tersebut itupun memakan waktu yang cukup lama,

¹³⁴ Lihat transkrip observasi kode : 02/O/30-I/2023

¹³⁵ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹³⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

efeknya kepada siswa-siswa yang ditinggalkan pada jam pelajaran tadi, bukan hanya itu biasanya juga mengundang orang tua yang bermasalah tersebut itu jugakan memakan waktu mengajar kita di kelas, misalnya banyak anak-anak yang melakukan pelanggaran yang butuh perhatian khusus untuk di tindak lanjuti artinya semakin banyak juga orang tua yang kita undang untuk berkomunikasi apakah untuk menyalahkan tentu saja tidak.¹³⁷

Menurut keterangan tersebut program ini bisa dikatakan efektif jika memang siswa dapat menerima semua aturan atau tata tertib dan konsekuensi yang telah ditetapkan di SMAN 2 Ponorogo, dan bisa dikatakan tidak efektif jika siswa tidak bisa menerima sebuah aturan atau tata tertib dan konsekuensi yang ada di SMAN 2 Ponorogo.¹³⁸ Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yaitu:

Iya jika terkait dengan pelaksanaan program itu berjalan dengan efektif karena dalam menjalankan program itu berdasarkan dari hasil asesmen kebutuhan yang sudah di buat dimana BK berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi semua kebutuhan layanan BK yang di tulis oleh siswa melalui angket asesmen tersebut.¹³⁹

Semuanya bergantung pada sikap siswa karena sekeras apapun guru BK dan tim pelaksana melakukan berbagai macam cara untuk mengatasi pelanggaran tata tertib siswa, jika memang siswa tidak bisa menerima sebuah aturan atau tata tertib dan konsekuensi yang ada di SMAN 2 Ponorogo maka akan sulit dalam proses pelaksanaan programnya, begitupun sebaliknya.¹⁴⁰



Gambar 4.3 Bentuk Komunikasi yang Baik atau Konseling *Individual*

Berdasarkan hal-hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan dari temuan-temuan peneliti diantaranya hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi

¹³⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹³⁸ Lihat transkrip observasi kode : 02/O/30-I/2023

¹³⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹⁴⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode : 07/D/26-I/2023

mengenai Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo yaitu dalam pelaksanaan program yang dilakukan di SMAN 2 Ponorogo tersebut pertama menentukan siapa yang akan melaksanakan program, kemudian dimana tempat pelaksanaannya, dan menentukan kapan waktu dimulainya program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.

3. Evaluasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo

Evaluasi merupakan sebuah proses yang didalamnya mengkaji suatu program, aktivitas, kebijakan, dan semacamnya secara kritis dan terperinci. Hal tersebut melibatkan sebuah pengumpulan informasi tentang suatu kegiatan dan hasil program, bertujuan sebagai bentuk penilaian mengenai suatu program, meningkatkan efektivitas program, dan untuk mempertimbangkan keputusan. Dalam proses evaluasi program manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di SMAN 2 Ponorogo memiliki beberapa langkah-langkah diantaranya yaitu memiliki kriteria atau hal-hal yang perlu di perhatikan dalam melakukan evaluasi program, terdapat orang-orang yang berhak melakukan evaluasi program, terdapat pelaporan yang dilakukan pada saat evaluasi program, terdapat hambatan atau masalah yang sering terjadi pada saat melakukan evaluasi program, dan terdapat tindak lanjut yang dilakukan guru BK setelah mengadakan evaluasi program.

Guru BK di SMAN 2 Ponorogo memiliki sebuah kriteria yang perlu diperhatikan dalam melakukan sebuah evaluasi program.¹⁴¹ Kriteria merupakan sebuah aspek yang menjadi dasar pelaksanaan evaluasi program, seperti yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu:

¹⁴¹ Lihat transkrip observasi kode : 03/O/02-II/2023

Kriteria yang perlu di perhatikan dalam melakukan evaluasi adalah yang utama yaitu komunikasi dan ketika ada siswa yang memang sudah melebihi batas dalam melakukan pelanggaran karena sanksi sebelumnya tidak merekaindahkan maka akan di lakukan evaluasi susulan agar siswa tersebut jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.¹⁴²

Aspek tersebut diantaranya yaitu sebuah komunikasi antara tim pelaksana dan aspek selanjutnya yaitu ketika terdapat siswa yang memang sudah melebihi batas dalam melakukan pelanggaran, dan sudah dilakukan pencegahan agar siswa tersebut tidak melanggar kembali, namun masih tidak efektif maka akan dilakukan evaluasi untuk mengkaji ulang pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut yang bertujuan untuk mempertimbangkan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan berikutnya. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yang mengatakan bahwa: “Kriteria yang perlu di perhatikan dalam melakukan evaluasi adalah ketika terdapat sebuah masalah yang dilakukan oleh siswa dan ada siswa yang mengulangi pelanggaran maka di lakukan evaluasi kembali untuk mencari solusi agar siswa tersebut tidak mengulangi pelanggarannya lagi”¹⁴³.

Dalam proses evaluasi program tidak hanya memiliki kriteria, namun terdapat juga anggota atau guru-guru yang berhak melakukan evaluasi program, khususnya program manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII.¹⁴⁴

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu: “Orang-orang yang berhak melakukan evaluasi adalah semuanya tapi kalau evaluasi kan ada tim yang menangani jadi yang berhak mengadakan adalah tim yang menangani pelanggaran tersebut”¹⁴⁵.

Dalam hal ini yang berhak melakukan evaluasi program tersebut yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji

¹⁴² Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹⁴³ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹⁴⁴ Lihat transkrip observasi kode : 03/O/02-II/2023

¹⁴⁵ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

Pamungkas selaku guru dibidang BK yang mengatakan bahwa: “Yang berhak melakukan evaluasi adalah kordinator BK, kepala sekolah, pengawas sekolah itu merupakan aspek yang berhak melakukan evaluasi”.¹⁴⁶ Dalam hal ini terdapat keselarasan antara kedua informan tersebut yaitu selain guru-guru tersebut tidak diperbolehkan melakukan evaluasi program karena memang bukan ranah dari guru selain guru-guru yang telah disebutkan tersebut.

Sebelum dilaksanakannya evaluasi guru BK di SMAN 2 Ponorogo membuat laporan mengenai hasil pelaksanaan terlebih dahulu yang nantinya dilaporkan oleh tim pelaksana kepada kepala sekolah atau pimpinan.¹⁴⁷ Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu: “Proses pelaporan yang dilakukan adalah pada saat pelaksanaan program sudah di jalani dan tidak ada lagi siswa yang mengulangi kesalahannya atau bisa di katakana sudah jerah maka pelaporan di lakukan didalam forum yang beranggotakan tim yang menangani pelanggaran peserta didik tersebut”.¹⁴⁸

Laporan tersebut berisi tentang berbagai macam informasi dan hasil dari pelaksanaan program manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yang mengatakan bahwa: “Proses pelaporan yang dilakukan tim yang bertugas adalah dengan melaporkan hasil dari pelaksanaan program yang nantinya akan dinilai oleh pimpinan dan komite sekolah.”¹⁴⁹ Kemudian laporan tersebut diserahkan kepada pimpinan atau kepala sekolah. Tujuan dari adanya laporan program tersebut yaitu sebagai bentuk pertanggung jawaban tim pelaksana atas pelaksanaan program yang telah selesai dilaksanakan.

¹⁴⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹⁴⁷ Lihat transkrip observasi kode : 03/O/02-II/2023

¹⁴⁸ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹⁴⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

Setelah melaporkan hasil dari pelaksanaan program, guru BK dan tim pelaksana program selanjutnya mengevaluasi laporan hasil pelaksanaan program tersebut apakah masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki kembali atau tidak.¹⁵⁰ Jika terdapat unsur atau hal-hal yang perlu diperbaiki, maka tim pelaksana harus mengidentifikasi masalahnya kemudian mencari solusi dari masalah tersebut, jika solusi tersebut sudah ditetapkan maka selanjutnya tim pelaksana melakukan tindak lanjut atas masalah yang ditemukan dan solusi yang telah ditetapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu:

Setelah mengadakan evaluasi jika masih terdapat siswa yang masih melakukan pelanggaran atau atau sanksi yang lalu tidak di indahkan maka akan diskusikan kembali dan dilakukan evaluasi susulan untuk menindak lanjuti siswa tersebut agar bisa kondusif dan tidak mengulangi pelanggaran yang pernah siswa tersebut perbuat sebelumnya.¹⁵¹

Tindak lanjut merupakan sebuah langkah selanjutnya yang diambil tim pelaksana dalam proses penyelesaian perkara atau masalah, perbuatan, dan sebagainya. Proses tindak lanjut disesuaikan dengan masalah yang ditemukan dan solusi yang telah ditetapkan. Seperti yang disampaikan juga oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yang mengatakan bahwa:

Setelah melaporkan hasil pelaksanaan program kita berupaya semaksimal mungkin untuk mengurangi hal-hal yang menjadi hambatan dalam kegiatan evaluasi ataupun dalam memberikan layanan konseling kepada peserta didik, jadi paling tidak dari hasil evaluasi itu tentu akan dicermati dengan baik, setiap perkembangan sikap disiplin siswa, akan dicermati dengan analisa hasil kerja siswa atau perubahan sikap siswa disekolah yang paling utama yaitu terpenuhi atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan siswa lainnya dilingkungan sekolah, kemudian perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan BK yang telah terprogram. Penilaian proses dan hasil program juga.¹⁵²

Dalam proses berjalannya evaluasi program di SMAN 2 ponorogo tidak luput dari masalah atau kendala yang terjadi.¹⁵³ Biasanya kendala yang terjadi yaitu seperti *miss* komunikasi antara guru BK atau tim tatib dengan orang tua siswa, dimana orang tua siswa biasanya tidak terima anaknya ditegur atau diberikan sanksi oleh guru BK

¹⁵⁰ Lihat transkrip observasi kode : 03/O/02-II/2023

¹⁵¹ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹⁵² Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹⁵³ Lihat transkrip observasi kode : 03/O/02-II/2023

atau tim tatib dikarenakan orang tua siswa tidak mengetahui sepenuhnya apa saja yang dilakukan anaknya di sekolah dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alfian Sukmabrata selaku guru dibidang BK yaitu:

Kendalanya ketika ada orang tua yang komplain karena anaknya yang bermasalah, sebenarnya tim tatib dan BK sudah menjalankan tugasnya dengan baik namun memang anaknya yang tidak kondusif dan masih saja mengulangi kesalahannya dan juga orang tuanya pun tidak di rumahnya maka dari itu menjadi kendala pada saat evaluasi.¹⁵⁴

Maka begitu juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Aji Pamungkas selaku guru dibidang BK yang mengatakan bahwa: “Hambatannya jika dari keluarga besar sekolah itu biasanya berkaitan dengan paradigma dan jika dari siswa biasanya terkait dengan dukungan atau keperdulian orang tua”.¹⁵⁵ Langkah-langkah yang diambil guru BK dan tim tatib adalah dengan memberikan himbauan atau konseling kepada orang tua siswa agar orang tua mengetahui apa saja yang dilakukan anaknya di sekolah dan agar orang tua siswa tersebut dapat mengawasi dan membimbing anaknya lebih maksimal lagi.¹⁵⁶



Gambar 4.4 Pelaksanaan Evaluasi Program

¹⁵⁴ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-I/2023

¹⁵⁵ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-I/2023

¹⁵⁶ Lihat transkrip dokumentasi kode : 14/D/30-I/2023

C. Pembahasan

1. Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo

Manajemen merupakan sebuah ilmu maupun seni dalam sebuah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program dan lain sebagainya seperti manajemen menurut Manullang yang dikutip oleh John Suprihanto didalam buku “Manajemen” mengatakan bahwa manajemen adalah sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penempatan karyawan, pemberian perintah, dan pengawasan terhadap sumber daya manusia dan alam, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.¹⁵⁷ Definisi tersebut menjelaskan mengenai manajemen yang dimana manajemen merupakan sebuah seni dan ilmu mengenai sebuah perencanaan, pengorganisasian, penempatan karyawan, pemberian perintah, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya manusia maupun sumberdaya alam yang ada, terutama sumberdaya manusia yang ada, dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sejalan dengan definisi manajemen di atas maka dapat diketahui bahwa Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo yang dilakukan oleh guru BK dan tim pelaksana di SMAN 2 Ponorogo dengan cara melakukan *assesment* kebutuhan, perumusan tujuan atau penetapan dasar perencanaan, proyeksi dan perkiraan, analisis kelayakan, evaluasi, dan implementasi program bimbingan dan konseling selama dalam jangka waktu satu tahun maupun semester bisa juga tergantung dengan kebutuhan di lapangan kemudian merencanakan sebuah program yang akan dilaksanakan baik itu program tahunan, bulanan, mingguan maupun harian.

¹⁵⁷ John Suprihanto. *Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 4.

Perlu diketahui bahwa tujuan dari program manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo yaitu untuk mengatasi pelanggaran taat tertib yang dilakukan oleh siswa khususnya siswa kelas XII. Sejalan dengan pengertian pelanggaran menurut Wirjono Prodjodikoro yang dikutip oleh Karina Sari Wijayanto Putri, dkk didalam buku “Penerapan Sanksi Pidana Kepada Pelanggar Protokol Kesehatan di Tengah Pandemi Covid-19” mengatakan bahwa pelanggaran adalah “*overtredingen*” atau pelanggaran berarti suatu perbuatan yang melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum, berarti tidak lain dari pada perbuatan melawan hukum.¹⁵⁸ Maka dalam hal ini pelanggaran tata tertib siswa merupakan suatu perbuatan siswa yang melanggar suatu peraturan yang telah dibuat oleh sekolah yaitu tata tertib, perbuatan tersebut bisa dikatakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum sekolah.

Berdasarkan hal tersebut guru BK di SMAN 2 Ponorogo membuat suatu program yaitu manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII yang bertujuan untuk mengatasi pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, agar proses pembelajaran disekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini sebelum melakukan perencanaan program lebih lanjut, guru BK di SMAN 2 Ponorogo melakukan diagnosa masalah yaitu dengan mencari tahu mengenai masalah atau problem apa yang terjadi sehingga terdapat siswa yang melakukan pelanggaran.

Selain itu guru BK di SMAN 2 Ponorogo selalu memperhatikan kebutuhan siswa dan kondisi lembaga sekolah sebelum melakukan perencanaan program selanjutnya, seperti hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan karena kebutuhan siswa merupakan sebuah pedoman dalam merencanakan program

¹⁵⁸ Karina Sari Wijayanto Putri, Slamet Suhartono, Tomy Michael, *PENERAPAN SANKSI PIDANA KEPADA PELANGGAR PROTOKOL KESEHATAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19*, Jurnal AKRAB JUARA, Volume 6, Nomor 2, Mei 2021, 225.

tersebut dan kondisi sekolah merupakan suatu hal yang penting dalam proses berjalannya program. Seperti yang dilakukan oleh guru Bk di SMAN 2 Ponorogo dalam mencari tahu kebutuhan yang dibutuhkan siswa yaitu dengan cara melakukan assesmen kebutuhan dengan membuat dan mengerjakan angket disetiap awal ajaran baru, kemudian angket tersebut disebarakan kepada siswa untuk nantinya diisi oleh siswa mengenai semua yang dibutuhkan oleh siswa.

Kemudian selain kebutuhan siswa, kondisi sekolah juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan dalam proses perencanaan program, seperti halnya program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII yang ada di SMAN 2 Ponorogo, program yang dilaksanakan oleh salah satunya guru BK ini sangat mendapatkan dukungan dan apresiasi dari pimpinan dan komite sekolah, dukungan tersebut diantaranya berupa sebuah ucapan, perbuatan, dan bantuan dana dari pimpinan dan komite sekolah, dukungan tersebut bertujuan agar proses berjalannya program berjalan dengan baik. Dukungan dan apresiasi dari pimpinan dan komite sekolah tersebut merupakan suatu bentuk dari kondisi sekolah yang baik, hal ini yang menjadi salah satu faktor dalam kelancaran berjalannya program tersebut.

Setelah guru BK melakukan *assesment* kebutuhan dan sudah mendapatkan hasil dari *assesment* kebutuhan tersebut, maka guru BK selanjutnya melakukan prediksi atau perkiraan mengenai hal-hal apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang yang bertujuan untuk menghasilkan keterangan tentang akibat-akibat apa saja yang mungkin terjadi dari tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil assesmen kebutuhan tersebut.

Langkah selanjutnya guru BK melakukan penetapan sebuah dasar perencanaan dengan melakukan perumusan tujuan dan analisis kelayakan. Perumusan tujuan yaitu menciptakan tujuan bersama yang ingin dicapai seluruh

komponen yang terlibat dalam program tersebut yang diantaranya kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK. Selanjutnya analisis kelayakan yaitu sebuah penilaian tentang kelayakan dari program tersebut yang bertujuan untuk mengetahui secara obyektif dan rasional mengenai keunggulan dan kelemahan dari program yang akan dilaksanakan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti dapat dalam hal ini guru BK di SMAN 2 Ponorogo melakukan sebuah penetapan dasar perencanaan program yang berpedoman pada hasil assesmen kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya.

Setelah penetapan dasar perencanaan program dilakukan maka berdasarkan hasil wawancara selanjutnya guru BK di SMAN 2 Ponorogo melakukan penyusunan program tahunan dan penyusunan program semester. Penyusunan program tahunan merupakan program pelayanan BK yang meliputi seluruh program atau kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas, begitupun penyusunan program semester yaitu program pelayanan BK yang meliputi seluruh program atau kegiatan selama satu semester untuk masing-masing kelas. Penyusunan program tahunan yang dilakukan guru BK di SMAN 2 Ponorogo biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya pada awal tahun ajaran baru dan program semester yang dilakukan setiap persemester sekali tepatnya pada awal semester. Penyusunan program tersebut bertujuan agar program-program atau kegiatan-kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan tersusun dengan baik.

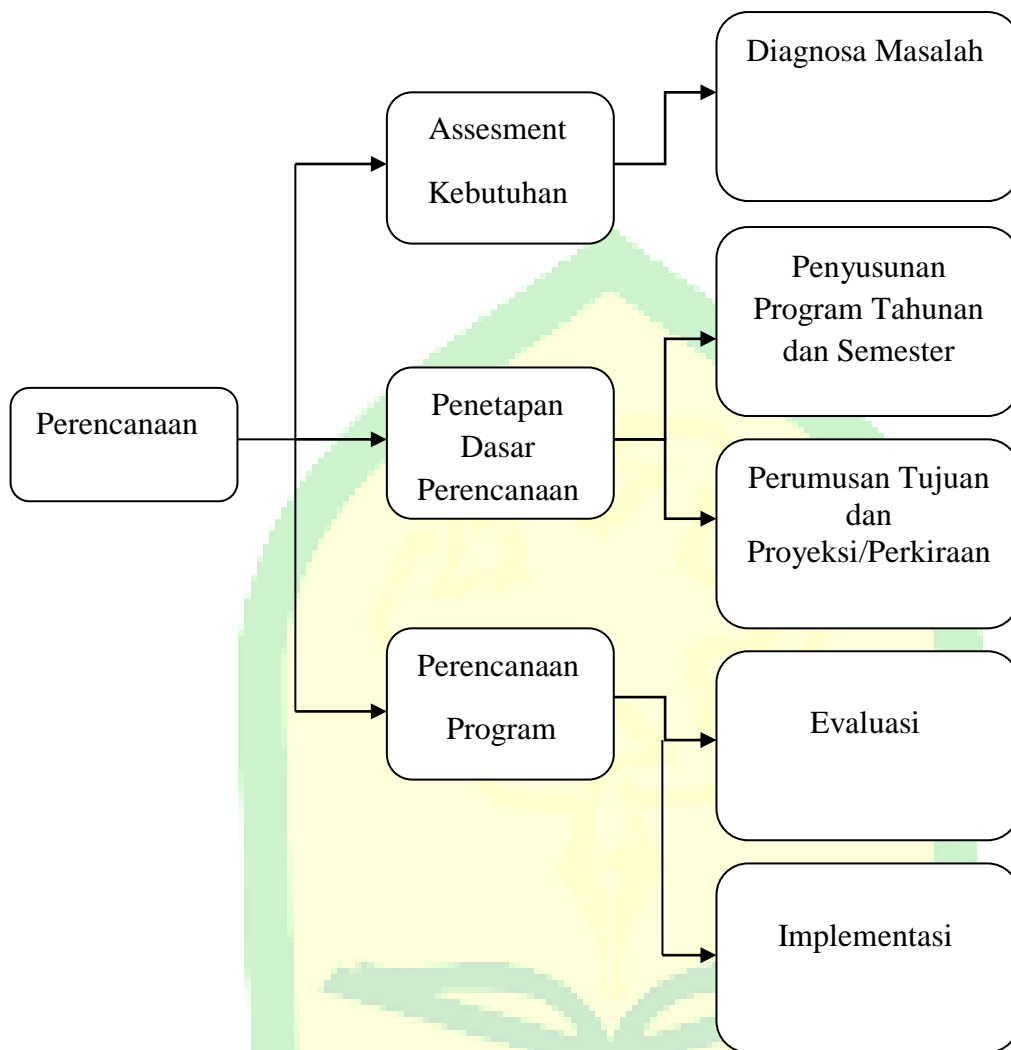
Langkah terakhir yang dilakukan guru BK sebelum mengimplementasikan program yaitu melakukan perencanaan program, perencanaan program merupakan sebuah ketetapan mengenai langkah tindakan pada masa yang akan datang menyangkut program yang akan dilaksanakan, yang melaksanakan program tersebut, lokasi program, jadwal pelaksanaan program, berbagai keterangan mengenai tolak

ukurannya dan lain sebagainya dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan. Setelah melakukan perencanaan program maka selanjutnya guru BK melakukan evaluasi terlebih dahulu guna memastikan bahwa semua proses yang sudah dilakukan sebelumnya terlaksana dengan benar.

Kemudian selanjutnya implementasi program yang dilakukan oleh tim pelaksana atau yang berwenang dalam program ini yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK. Hasil temuan peneliti tersebut kemudian dikolaborasikan dengan teori yang dikemukakan oleh Berry dalam Mahidan Trigunarso yang dikutip oleh Yeni Nur Afifah didalam jurnal “Tinjauan Teori Perencanaan Dalam Pelaksanaan Program Pemanfaatan Dana Desa” mengenai perencanaan yang meliputi tahap-tahap dalam perencanaan diantaranya sebagai berikut:¹⁵⁹ 1) Diagnosis masalah; 2) Perumusan tujuan; 3) Proyeksi dan perkiraan; 4) Analisis kelayakan; 5) Evaluasi; 6) Implementasi.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan dari temuan-temuan peneliti diantaranya hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi mengenai Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo yaitu dalam perencanaan program di SMAN 2 Ponorogo tersebut pertama melakukan diagnosa masalah dengan assesmen kebutuhan, merumusan tujuan, membuat atau merancang suatu program dengan proyeksi perkiraan, analisis kelayakan, evaluasi dan implementasi program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.

¹⁵⁹ Yeni Nur Afifah, *TINJAUAN TEORI PERENCANAAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PEMANFAATAN DANA DESA*, 53.



Gambar 4.5 Perencanaan Program Manajemen BK

2. Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo

Pelaksanaan pada dasarnya merupakan salah satu fungsi dari manajemen yang kompleks dan ruang lingkungnya sangat luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Pelaksanaan merupakan sebuah action atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan sebuah perencanaan telah ditetapkan sebelumnya dengan melengkapi seluruh aspek-aspek yang menjadi kebutuhannya. Menurut Wiestra yang dikutip oleh Awaluddin, dkk didalam buku “MANAJEMEN KINERJA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Membuka Cakrawala Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Dengan Riset)” mengatakan bahwa

pelaksanaan merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan dan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, dan kapan waktu dimulainya.¹⁶⁰

Jika pengertian di atas dikolaborasikan dengan temuan peneliti tentang pelaksanaan program manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo maka terdapat sebuah keterkaitan didalamnya, karena dalam implementasi pelaksanaan program tersebut sudah sesuai dengan pengertian pelaksanaan di atas yaitu mengenai yang melaksanakan program manajemen BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK.

Tugas dari tim pelaksana disini berbeda-beda diantaranya kepala sekolah bertugas sebagai pihak yang memberikan dukungan berupa perkataan, perbuatan, dana, dan lain sebagainya, kemudia guru mapel dan wali kelas bertugas sebagai pihak yang memberikan teguran kepada siswa yang melanggar tata tertib dan memberitahukannya kepada petugas piket, petugas piket bertugas sebagai pihak yang mencatat siapa saja siswa yang melanggar kemudian menyerahkan catatan tersebut kepada tim tatib, tim tata tertib disini bertugas sebagai pihak yang memberikan konsekuensi kepada siswa yang melanggar dengan poin pelanggaran di bawah angka maksimal yang telah ditentukan, kemudian yang terakhir yaitu guru BK yang bertugas sebagai pihak yang memberikan layanan berupa motivasi dan lain sebagainya termasuk konsekuensi kepada siswa yang memiliki poin pelanggaran di atas angka maksimal yang telah ditentukan.

¹⁶⁰ Awaluddin, *et al*, *MANAJEMEN KINERJA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Membuka Cakrawala Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Dengan Riset)*, 21.

Kemudian tempat pelaksanaan program tersebut berlokasi di sekolah SMAN 2 Ponorogo dan karena guru BK melibatkan masyarakat yaitu anggota TNI dalam pelaksanaan sanksi program maka tempat pelaksanaan program selanjutnya yaitu Kodim TNI. Anggota TNI disini bertugas untuk membina siswa di SMAN 2 Ponorogo, pembinaan tersebut dilakukan anggota TNI setiap apel pagi pada hari senin dengan melakukan pidato. Tujuan dari keterlibatan masyarakat dalam program tersebut yaitu agar siswa mempunyai wawasan yang luas kemudian untuk membangun mental siswa selanjutnya agar siswa tidak melakukan pelanggaran yang kedua kalinya. Waktu dimulainya pelaksanaan program di SMAN 2 Ponorogo pada awal tahun ajaran baru sesuai dengan penyusunan program yang telah dibuat.

Setelah adanya keterlibatan masyarakat dalam proses pelaksanaan sanksi kepada siswa, maka selanjutnya guru BK biasanya melakukan kunjungan pribadi yang bertujuan untuk memantau keadaan siswa apakah siswa tersebut mempunyai masalah yang lain dan sebagainya. Kunjungan pribadi yang dilakukan guru BK biasanya disebut dengan istilah *home visits* atau kunjungan rumah. Kunjungan rumah (*home visits*) merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan guru BK untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai perihal mengapa siswa tersebut melakukan pelanggaran dan juga bertujuan untuk memantau perkembangan siswa apakah lebih baik atau sebaliknya.

Pelaksanaan program khususnya dalam pelaksanaan kunjungan rumah (*home visits*) yang dilakukan oleh guru BK di SMAN 2 Ponorogo sejalan dengan pengertian bimbingan menurut Prayitno & Amti¹⁶¹ yang dikutip oleh Rahman Tanjung didalam bukunya “Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling” mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa

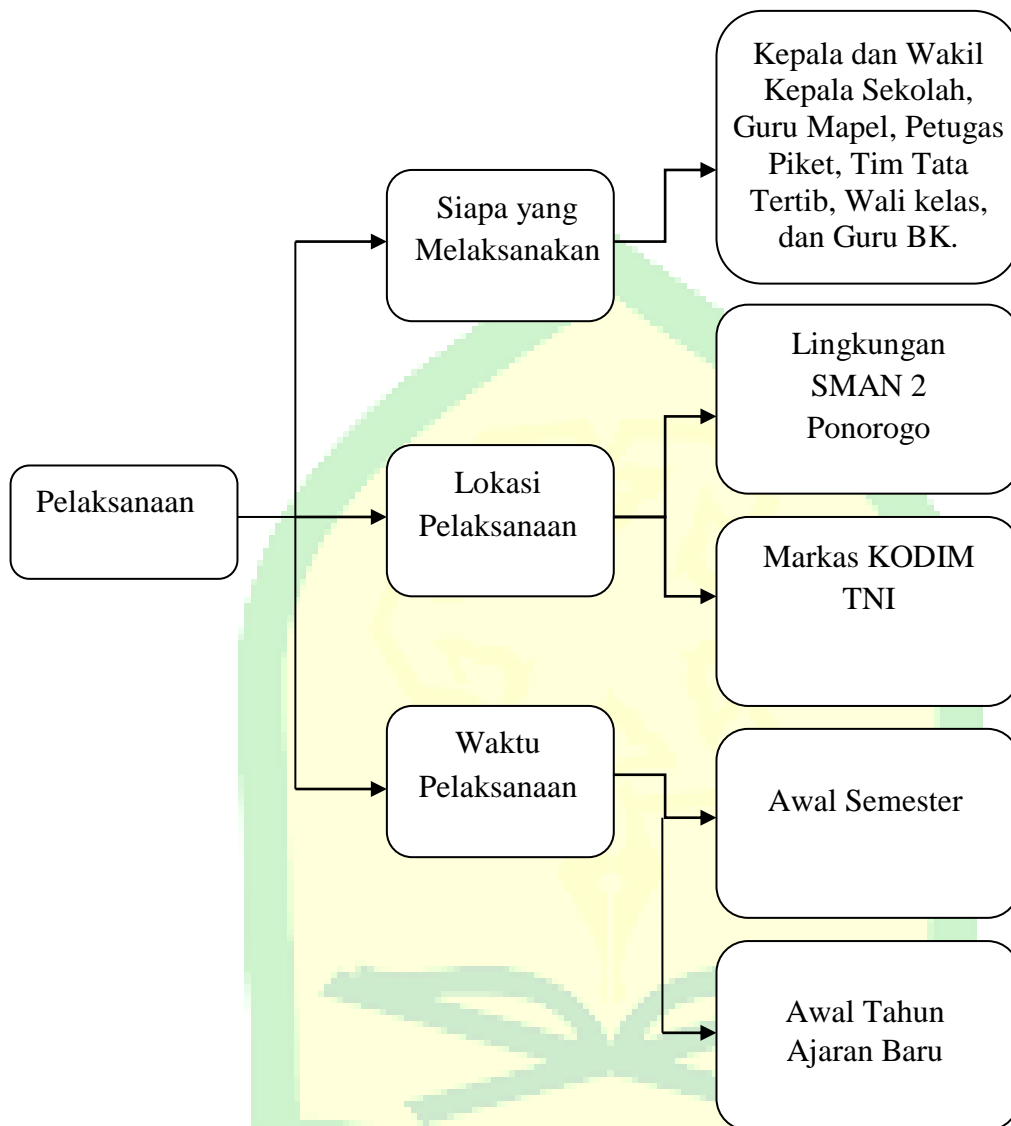
¹⁶¹ Rahman Tanjung, *et al*, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”¹⁶²

Berdasarkan hal-hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan dari temuan-temuan peneliti diantaranya hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi mengenai Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo yaitu dalam pelaksanaan program yang dilakukan di SMAN 2 Ponorogo tersebut pertama menentukan siapa yang akan melaksanakan program, kemudian dimana tempat pelaksanaannya, dan menentukan kapan waktu dimulainya program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo.



¹⁶² Siti Rahmi, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 2.



Gambar 4.6 Pelaksanaan Program Manajemen BK

3. Evaluasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo

Penilaian merupakan sebuah aspek yang sangat penting untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah pelaksanaan program. Berdasarkan hasil temuan peneliti program yang dilakukan di SMAN 2 Ponorogo merupakan program yang beranggotakan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK. Dalam mengetahui dan menilai suatu program adalah dengan melakukan sebuah evaluasi program, evaluasi merupakan cara yang dilakukan oleh pembimbing atau kepala program untuk memberikan

penilaian mengenai hasil yang telah dicapai berdasarkan tujuan program yang telah dibuat sebelumnya.

Evaluasi program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo berbeda dengan mengevaluasi kemampuan dalam mata pelajaran. Seperti definisi evaluasi menurut Sudjana yang dikutip oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida didalam buku “Pengantar Evaluasi Program Pendidikan” memaknai evaluasi sebagai kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/telah dilaksanakan. Produk evaluasi adalah tersusunya nilai-nilai (*values*) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan.¹⁶³

Sebab capaian pada mata pelajaran adalah pada penguasaan materi, sedangkan pada program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII adalah pada proses dan hasil dari pelaksanaan program tentang bagaimana perubahan pemahaman, sikap dan perilaku siswa setelah memperoleh pembinaan, sanksi, dan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh salah satunya guru BK. Evaluasi program yang dilakukan di SMAN 2 Ponorogo dengan cara menilai proses dan hasil. Dalam evaluasi proses dari program disini dilakukan dengan cara melihat apakah siswa sudah mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah atau sebaliknya. Sedangkan dalam evaluasi hasil dari program yaitu dengan cara melihat hasil dari perubahan yang timbul pada setiap siswa, terutama pada siswa yang telah melanggar peraturan tata tertib sekolah.

¹⁶³ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, 3.

Menurut Shertzer dan Stone yang dikutip oleh M. Fuad Anwar didalam bukunya “Landasan Bimbingan dan Konseling Islam” mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah mengupayakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih produktif dan memuaskan.¹⁶⁴ Sejalan dengan tujuan BK tersebut maka dalam hal ini memang tujuan dari program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII adalah untuk mengatasi permasalahan, pelanggaran tata tertib dan lain sebagainya. Kemudian selanjutnya untuk menentukan hasil dari evaluasi tersebut, para tenaga pendidik mengadakan rapat bersama.

Berdasarkan temuan peneliti tersebut kemudian dikolaborasikan dengan teori yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman dikutip dari bukunya menyatakan bahwa aspek kegiatan evaluasi program kegiatan bimbingan dan konseling terdapat dua macam yaitu evaluasi proses (*formatif*) dan dapat berupa evaluasi hasil (*sumatif*).¹⁶⁵ Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan pelaksanaan program dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan pelaksanaan program dilihat dari hasilnya.

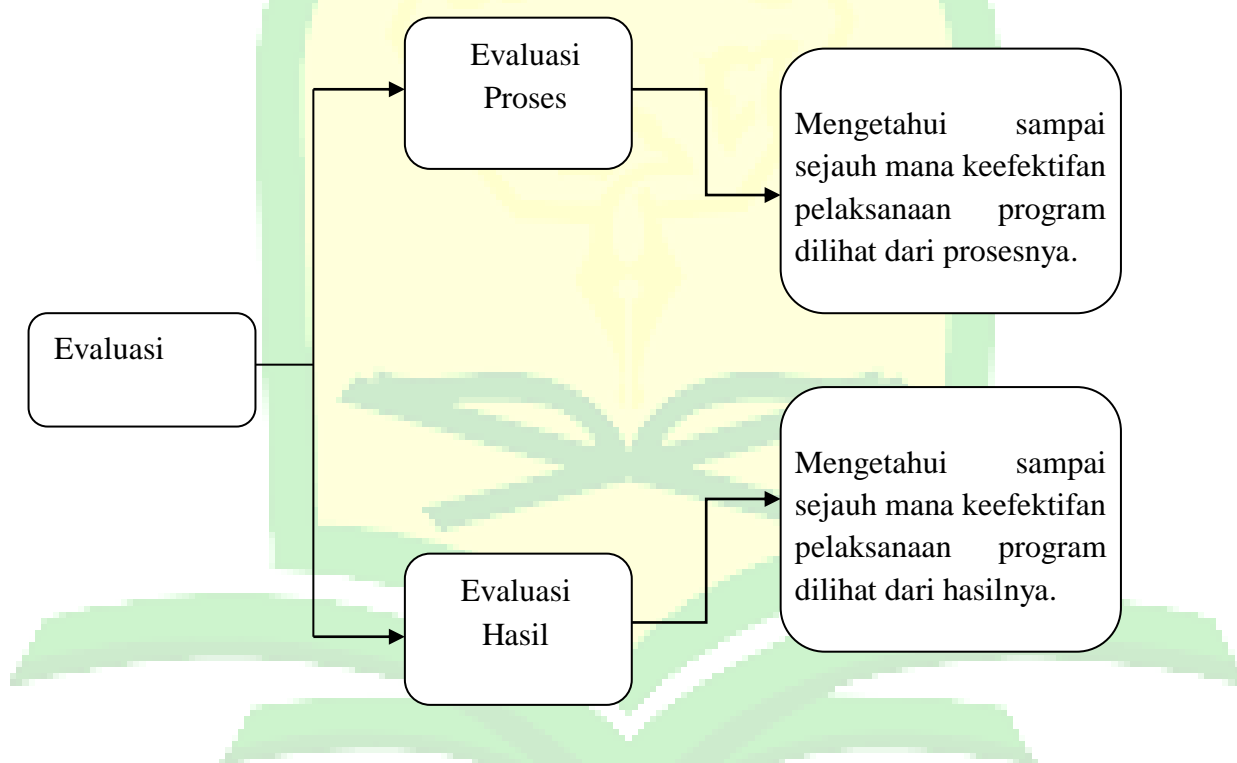
Maka berdasarkan hal-hal tersebut dapat ditarik kesimpulan dari temuan-temuan peneliti diantaranya hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi mengenai Evaluasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo itu terdapat dua cara yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil, sama seperti cara yang dilakukan pada penelitian sebelumnya¹⁶⁶. Dimana evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan program manajemen bimbingan dan konseling

¹⁶⁴ M. Fuad Anwar, *LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, 5.

¹⁶⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 206.

¹⁶⁶ Muhammad Irfan Fauzi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2019/2020*, 1.

dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII dilihat dari prosesnya dengan cara melihat apakah siswa sudah mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku atau tidak, sedangkan evaluasi hasil untuk memperoleh informasi keefektifan manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII dilihat dari hasilnya dengan cara melihat hasil perubahan pemahaman, sikap dan perilaku pada setiap siswa setelah memperoleh pembinaan, sanksi, dan pelayanan bimbingan dan konseling.



Gambar 4.7 Evaluasi Program Manajemen BK

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian, analisis, dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII di SMAN 2 Ponorogo maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada aspek Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo yang dilakukan oleh guru BK dan tim pelaksana di SMAN 2 Ponorogo telah sesuai dengan elemen dalam proses perencanaan yaitu diantaranya: a. Melakukan assesmen kebutuhan, b. Melakukan perumusan tujuan atau penetapan dasar perencanaan, c. Melakukan proyeksi dan perkiraan, d. Melakukan analisis kelayakan, e. Mengadakan evaluasi, dan f. Melakukan implementasi program. Terkait waktu pelaksanaan program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII tergantung dengan kebutuhan dilapangan kemudian merencanakan sebuah program yang akan dilaksanakan baik itu program tahunan, bulanan, mingguan maupun harian.
2. Pada aspek Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo yang dilaksanakan oleh tim khusus yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mapel, petugas piket, tim tata tertib, wali kelas, dan guru BK. Dalam hal ini proses pelaksanaan program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII dilakukan dengan menentukan siapa yang akan melaksanakan program, kemudian menetapkan lokasi pelaksanaan program, dan yang terakhir yaitu menentukan waktu dimulainya

pelaksanaan program tersebut. Kemudian langkah-langkah yang ditempuh guru BK dalam pelaksanaan program tersebut yaitu dengan memberikan sebuah komunikasi yang baik atau konseling individu kepada siswa yang melanggar, melibatkan masyarakat yang bertujuan agar siswa mendapatkan pembinaan untuk membentuk karakter siswa agar lebih baik, dan melakukan kunjungan rumah (*home visits*) yang bertujuan untuk memantau perkembangan siswa.

3. Pada aspek Evaluasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XII di SMAN 2 Ponorogo terdapat dua cara yang akan dilakukan guru BK di SMAN 2 Ponorogo dalam mengevaluasi program tersebut yaitu mengevaluasi proses dan mengevaluasi hasil dari program. Dimana evaluasi proses ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII dilihat dari prosesnya dengan cara melihat apakah siswa sudah mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku atau tidak, sedangkan evaluasi hasil untuk memperoleh informasi keefektifan program manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XII dilihat dari hasilnya dengan cara melihat hasil perubahan pemahaman yang timbul dari siswa, sikap dan perilaku pada setiap siswa setelah memperoleh pembinaan, sanksi, dan pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Saran

Setelah dilakukan beberapa tahapan penelitian, maka dapat dirumuskan saran-saran kepada beberapa pihak antara lain:

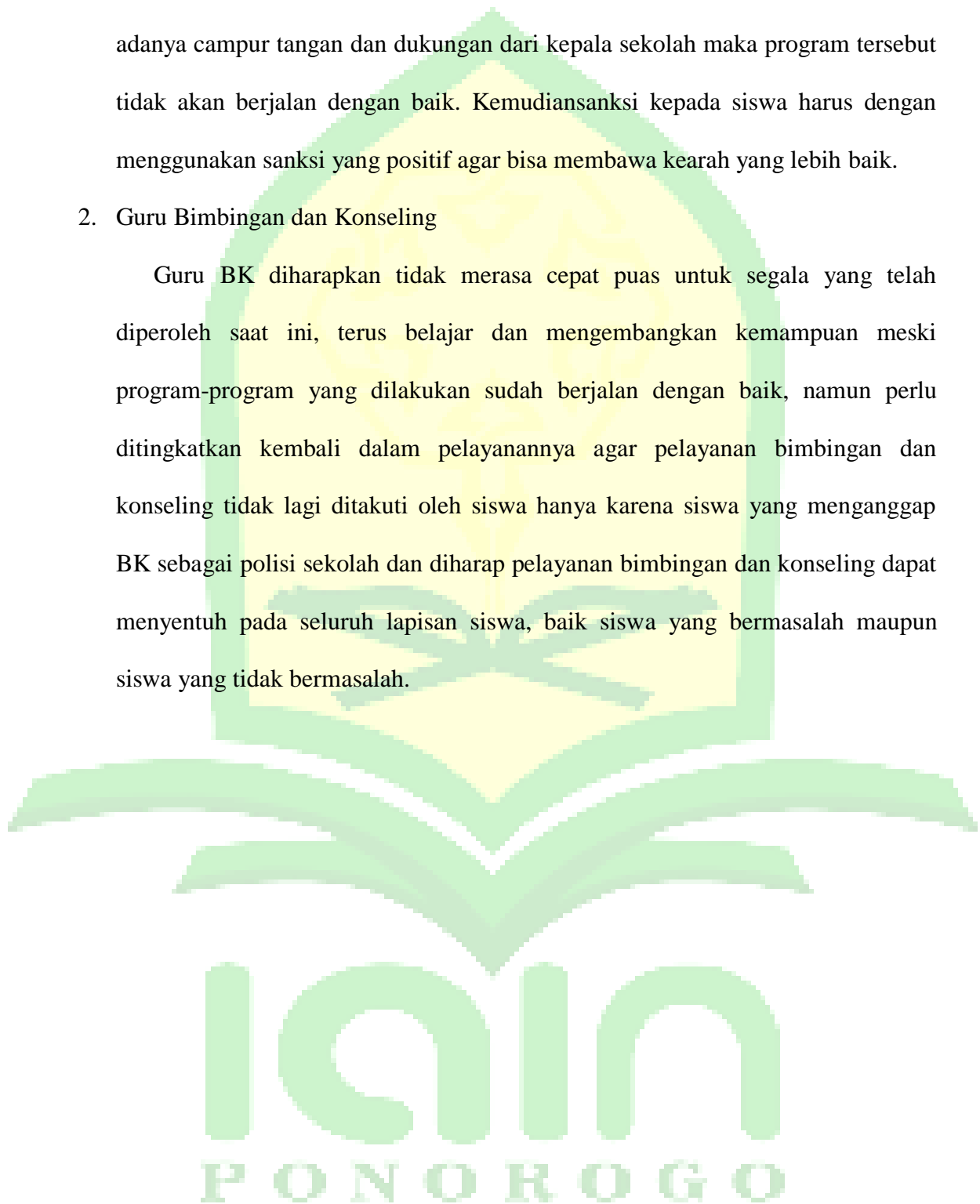
1. Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah harapannya yaitu sekolah dalam hal ini harus bisa bersikap lebih tegas lagi terhadap sanksi yang telah ditentukan, khususnya kepada kepala sekolah yang memiliki suatu wewenang penuh terhadap

kelancaran atas berjalannya program yang dilaksanakan oleh salah satunya guru BK dan kemajuan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan dan memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran karena dalam hal ini jika tidak adanya campur tangan dan dukungan dari kepala sekolah maka program tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Kemudian sanksi kepada siswa harus dengan menggunakan sanksi yang positif agar bisa membawa kearah yang lebih baik.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK diharapkan tidak merasa cepat puas untuk segala yang telah diperoleh saat ini, terus belajar dan mengembangkan kemampuan meski program-program yang dilakukan sudah berjalan dengan baik, namun perlu ditingkatkan kembali dalam pelayanannya agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak lagi ditakuti oleh siswa hanya karena siswa yang menganggap BK sebagai polisi sekolah dan diharap pelayanan bimbingan dan konseling dapat menyentuh pada seluruh lapisan siswa, baik siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah.



DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011).
- Anwar, M. Fuad, *LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019).
- Arifin, Sugerman, M. Amin, *Respon Guru Tentang Pelanggaran yang dilakukan Siswa (Studi Kasus di SDN 10 Pajo)*, Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), Volume 2, Nomor 3, Agustus 2021.
- Afifah, Yeni Nur. *TINJAUAN TEORI PERENCANAAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAMPEMANFAATAN DANA DESA*, Jurnal Litbang Sukowati, Volume 3 Nomor 1, November 2019.
- Awaluddin, *et al*, *MANAJEMEN KINERJA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Membuka Cakrawala Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Dengan Riset)* (Sumatra Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2022).
- Ananda, Rusydi, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: PERDANA PUBLISHING, Februari 2017).
- Departemen Agama, *Qordova Al-Qur'an dan Terjemah* (Bogor: 28 November 2007).
- Depdikbud, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*, hlm. 6, dalam http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses 19 November 2022 jam 11.56 WIB.
- Ernawati, Renatha, Afdal, *PENINGKATAN DISIPLIN SISWA DALAM MENAATI TATA TERTIB DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MODELLING MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DI SMPN 49 JAKARTA PADA SISWA KELAS 8 TAHUN AJARAN 2018-2019*, Jurnal Selaras, Volume 1, Nomor 2, November 2018.
- Fachrurazi, *etal*, *PENGANTAR MANAJEMEN* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022).

Fauzi, Muhammad Irfan, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2019/2020* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri 1 Jember, 2021).

Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni, dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' No: 3289.

Hakim, Abdul, Husen Saruji, *SEKOLAH SEBAGAI INSTRUMEN KONSTRUKSI SOSIAL DI MASYARAKAT (School As a Social Construction Instrument In The Community)*, Vol 7 No 2, ISTIQRA', Maret 2020.

Hakim, Lukman Nul, *ULASAN METODOLOGI KUALITATIF: WAWANCARA TERHADAP ELIT*, Ulasan Metodologi Kualitatif.

J.Moeleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

Janice, Astrella. *STUDI TENTANG PELAKSANAAN TUGAS DAN FUNGSI BADAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA (BPMD) DALAM PEMBANGUNAN DESA DI DESA TANJUNG LAPANG KECAMATAN MALINAU BARAT KABUPATEN MALINAU*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, Nomor 3, 2015.

Kamalia, La Ode. *PERENCANAAN DAN EVALUASI KESEHATAN* (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, Juni 2021).

Kurniawan, Wisnu Aditya, *BUDAYA TERTIB SISWA DI SEKOLAH (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

Kurniawan, Luky, *PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DI SMA*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konselin, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015.

Kamaludin, H, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 17, Nomor 4, Juli 2011.

- L. Gibson, Robert, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011).
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe'i, Elan Sumarna, *RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM*, Vol. 5, No.1, TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 2018.
- Mulyanto, Ali, Lia Ristina, *PENENTUAN SANKSI PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH MENGGUNAKAN METODE SIMPLE MULTI ATTRIBUTE RATING TECHNIQUE (SMART) BERBASIS PHP DAN MYSQL STUDI KASUS SMPN 10 TAMBUN SELATAN*, JURNAL INFORMATIKA SIMANTIK, Volume 3, Nomor 1, Maret 2018.
- Munajib, Ahal, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Kartanegara Kab. Purbalingga* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015).
- Matthew B, A, Milles, Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publication, 2014).
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Jurnal Cakra Books, Volume 1 Nomor 1, 2014.
- Oktasari, Diyah, Hengki Yandri, Dosi Juliawati, *ANALISIS PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH OLEH SISWA DAN PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH*, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2020.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: RinekaCipta, 2001).
- Pratama, Rheza, *PENGANTAR MANAJEMEN* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *BIMBINGAN DAN KONSELING PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH*, Permendikbud, 2014.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Putri, Karina Sari Wijayanto, Slamet Suhartono, Tomy Michael, *PENERAPAN SANKSI PIDANA KEPADA PELANGGAR PROTOKOL KESEHATAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19*, Jurnal AKRAB JUARA, Volume 6, Nomor 2, Mei 2021.

Rahmi, Siti. *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).

Rohmah, Robiatur, *Urgensi Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2019.

Ridwan, Amin, *PERAN GURU AGAMA DALAM BIMBINGAN KONSELING SISWA SEKOLAH DASAR*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume 4, Nomor 1, 2018.

Rohman, Abd. *Dasar Manajemen* (Malang: Inteligencia Media, 2017).

Simamora, Arusma Linda, Suwarjo, *MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 4 YOGYAKARTA*, Volume 1, Nomor 2, Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan, 2013.

Suprihanto, John. *Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014).

Setiawan, M. Andi, *PENDEKATAN-PENDEKATAN KONSELING (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018).

Sutirna, *BIMBINGAN DAN KONSELING (Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran)* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021).

- Setiawan, Muhammad Andrian, Karyono Ibnu Ahmad, *PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING PENDEKATAN QUR'ANI BERDASARKAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2022).
- Susanto, Ahmad, *BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH (Konsep, Teori dan Aplikasinya)* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018).
- Suyitno, Imam, Mulyadi Rasyid, *KONTRIBUSI TATA TERTIB SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKN SISWA PADA SMP NEGERI 1 BAJENG KABUPATEN GOWA*, Jurnal Supremasi, Volume XIII, Nomor 2, Oktober 2018.
- Sadli, Muhammad, Baiq Arnika Saadati, *ANALISIS PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 6, Nomor 2, Desember 2019.
- Supriadi, Acep, Mariatul Kiftiah, Agusnadi, *EFEKTIVITAS PEMBERIAN SANKSI BAGI SISWA PADA PELANGGARAN TATA TERTIB DI SMP 2 KAPUAS TIMUR KABUPATEN KAPUAS*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 4, Nomor 8, November 2014.
- Siyoto, Sandu, Ali Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017).
- Sugiono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: ALFABETA CV, 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2015).

- Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).
- Salim, Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Siyoto, Sandu, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015).
- Santosa, Riyadi. *Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik*, Seminar Nasional Prasasti.
- Sari, Novika, *Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, Volume 1 Nomor 2, September 2016.
- SMAN 2 Ponorogo, *Gambaran Umum SMAN 2 Ponorogo*, 19 Januari 2023.
- Suprihanto, John. *Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014).
- Tarumaselly, Yowelna. *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran* (Lamongan: Academia Publication, Januari 2022).
- Tanjung, Rahman, *et al*, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).
- Thian, Alexander. *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2021).
- Veranika, Delya, *Manajemen Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa/Siswi yang Melanggar Peraturan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kabupaten Batang Hari* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2022).
- Wijayanto, Dian. *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012).
- Wahyoeningroem, Siti Handayani, *Motivasi Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif* (Madiun: CV. TataKata Gravika, 2021).

Wijayanto Putri, Karina Sari, Slamet Suhartono, Tomy Michael, *PENERAPAN SANKSI PIDANA KEPADA PELANGGAR PROTOKOL KESEHATAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19*, Jurnal AKRAB JUARA, Volume 6, Nomor 2, Mei 2021.

Yulmi, Dira, *et al*, *KERJASAMA PERSONIL SEKOLAH DALAM PELAYANAN BK DI SEKOLAH*, Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Volume 2, Nomor 2, 2017.

